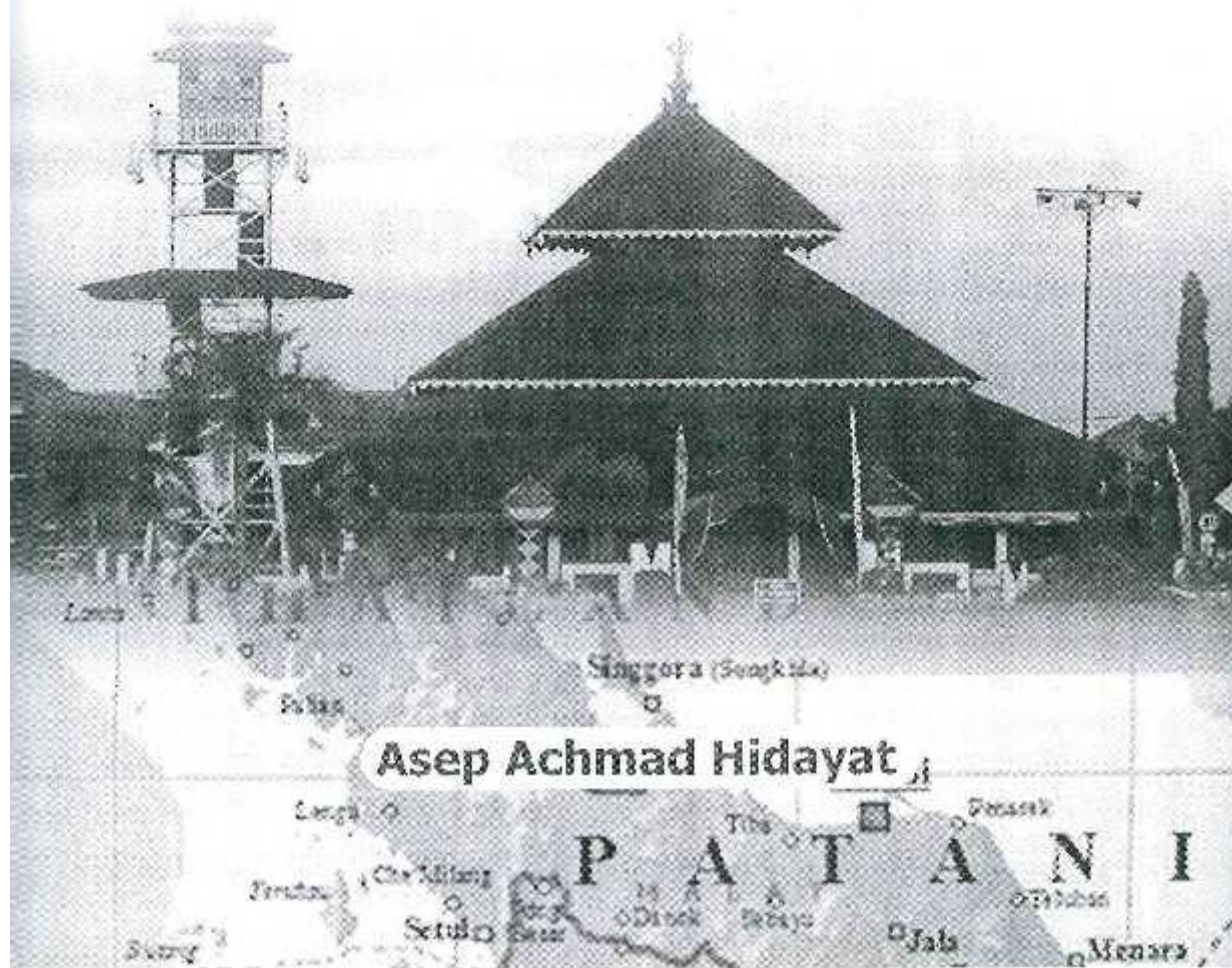


Pustaka
Rahmat
berkualitas dan bermanfaat

Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara



KStudi **Kawasan Muslim** **Minoritas Asia Tenggara**

Penulis : **Asep Achmad Hidayat**
Editor : Agus Haidar
Lay Out : Jimmy Ling
Desain Cover : Lesmana
Penyelaras Akhir : Boim Rumi

Hak Cipta dan Penerbitan dilindungi undang-undang. Dilarang mencopy dan memperbanyak isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin penulis dan penerbit. Copy right @2014 ada pada penulis

Diterbitkan oleh **PUSTAKA RAHMAT**
Jl. Desa Cipadung No. 4 Rt. 01 Rw. 13
Cipadung-Cibiru-Bandung 40614
Tlp. 08156253784/082126560725
e-mail: pustakarahmat@yahoo.co.id

Cetakan 1 Maret 2014

ISBN 978-602-7810-35-8

Prakata

Kajian mengenai muslim minoritas sampai saat ini masih jarang dilakukan. Padahal kajian tentang tema tersebut menarik untuk dilakukan, bukan hanya dilihat dari aspek akademik tapi juga dilihat dari kepentingan pragmatis, terutama sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan hubungan diplomatis antar negara di suatu kawasan tertentu.

Buku ini hanya merupakan studi awal mengenai potret kondisi sosial dan politik muslim minoritas di Kawasan Asia Tenggara, dan merupakan salah satu bagian dari karya penulis tentang potret Muslim Minoritas di dunia. Secara sengaja penulis menampilkan pembahasannya berdasarkan kawasan-kawasan. Hal ini agar mudah dibaca dan tidak membosankan.

Selain untuk kepentingan perkuliahan, khususnya Mata Kuliah Muslim Minoritas bagi mahasiswa S1 dan S2 Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada perguruan tinggi Islam seluruh Indonesia (UIN, IAIN dan STAIN/STAI), buku ini juga dirancang untuk bacaan umum bagi kaum muslim di seluruh Nusantara (Indonesia, Malaysia, Singapore, Brunai Darussalam, dan Thailand atau khususnya wilayah bekas Kesultanan Patani Darussalam), yang ingin mengetahui potret umum saudara-saudaranya di wilayah lain di kawasan Asia Tenggara. Buku ini pun disediakan bagi siapa saja (muslim maupun non muslim) yang berminat mempelajari topik tersebut.

Sudah tentu, karya ini tidak akan terwujud jika tidak ada dukungan dan bantuan orang-orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Secara khusus saya haturkan terimakasih kepada saudaraku dan sahabatku serta anak-anakku dari Patani (Selatan Thailand) yang telah memberi bantuan berupa bahan-bahan tulisan yang sangat berharga. Wabil khusussaya haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya (Jazakalloh Khairon Katsiro) kepada **Miss.Saeroh Laeha, S.Hum (KKsk. Colateh)**. **Dr. Hasan bin Daud, Abu Sofyan (Boyang), Usman Toktayong, SPd, Dr. H. Abdurahman Addiwani, Ust. Qosim, Ust.Arif** di Majelis Agama Patani dan sahabat-sahabat para aktifis NGO yang tergabung dalam wadah **Inshout, Permas dan Yayasan Nusantara**. Semuanya telah memberikan kasih sayang, cinta, spirit dan dukungan yang tidak ternilai harganya kepada penulis, sehingga berwujud karya ini.

Tidak lupa penulis pun mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabatku di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selalu meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran dengan penulis mengenai kondisi muslim minoritas dunia. Dalam hal ini saya sampaikan secara khusus kepada Prof. Dr. Sulasman, M.Hum, Dr. Setia Gumilar, MSI, Dr. Ajid Thohir, MAg, Dr. Ading, MAg, Samsudin, MAg, Suparman, MAg, Drs. Moeflich Hasbullah, MA, dan lainnya.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (baik negeri maupun swasta) di bidang sejarah, ilmu-ilmu keislaman, dan ilmu-ilmu sosial. Sudah tentu, masih banyak kekurangan yang ditemukan. Karenanya kami menerima saran dan kritik yang membangun bagi perbaikan buku ini di masa yang akan datang. Wassalam!!

Garut, Zawiyah Darussufi, 28 Januari 2014 M
Al-Faqir a'la Magfirotillah

Asep Achmad Hidayat

Daftar Isi

Bab 1 Menggagas Epistemologi Studi Kawasan Dunia Islam

1. Pengertian dan Objek Kajian SKDI ____ 1
2. Kawasan Dunia Islam: Perspektif Keragaman Budaya ____ 2
3. Pendekatan Geopolitik ____ 5
4. Pendekatan Etno-Linguistik ____ 7
5. Pola Kajian Studi Kawasan Dunia Islam (SKDI) ____ 13
6. Kajian Muslim Minoritas: Arah Baru Pemetaan Kawasan Dunia Islam ____ 15

Bab 2 Ringkasan Sejarah Masuknya Islam di Kawasan Asia Tenggara

1. Gambaran Umum ____ 18
2. Teori Masuknya Islam di Asia Tenggara ____ 22
3. Sekilas Tentang Muslim Minoritas di Asia Tenggara ____ 27

Bab 3 Sejarah Sosial Politik Muslim minoritas Melayu Patani di Selatan Thailand (1500-2004)

1. Sejarah Singkat Kerajaan Islam Patani ____ 31
2. Perlawanan Rakyat Patani Terhadap Pendudukan Kerajaan Siam (1786– 1945) ____ 36
3. Gerakan Nasionalisme Melayu Patani (1945-1960) ____ 43
4. Organisasi Pergerakan dan Perang Gerilya (1960-1985) ____ 49
5. Gerakan Politik Pada Masa Pembaharuan (1980-1996) ____ 51
6. Aktifitas Grilya Kota dan Aksi Protes (2002-2004) ____ 54

Bab 4 Potret Sejarah Islam di Indo-China (Kamboja, Vietnam dan Laos)

1. Ciri-ciri Umum Geografis Sub-Kawasan Indo-China ____ 58
2. Teori Masuknya Islam di Sub-Kawasan Indo-China (Kamboja, Vietnam, dan Laos) ____ 59
3. Potret Muslim Pada Masa Kerajaan Islam Champa (1325-1832 M) ____ 60

4. Potret Islam di Kamboja ____ 64
5. Potret Islam di Vietnam ____ 68
6. Potret Islam di Laos ____ 71

Bab 5 Potret Sejarah Sosial Muslim Minoritas di Myanmar (1501-2005 M)

1. Ciri-Ciri Geografis Negara Wilayah Myanmar ____ 74
2. Sejarah Kedatangan Islam di Myanmar ____ 76
3. Hidup Secara Terpisah dan Berkelompok ____ 78
4. Konflik Horizontal Antar Kelompok Islam ____ 80
5. Kondisi Ummat Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan ____ 81
6. Sejarah Penindasan Terhadap Muslim Arakan ____ 83

Bab 6 Potret Sejarah Muslim Minoritas di Singapura (Sejarah Sosial Ummat Islam Singapura 1965-2007)

1. Ciri-Ciri Umum Geografis Negara Singapura ____ 90
2. Masuk dan Berkembangnya Islam di Singapura ____ 91
3. Kedudukan Muis dan Pengadilan Syari'ah ____ 93
4. Perkembangan Lembaga Islam di Singapura (Masjid, Madrasah, dan Organisasi Islam) ____ 95

Bab 7 Potret Sejarah Muslim Minoritas di Filipina, (Rekonstruksi Sejarah Sosial Ummat Islam Moro Tahun 1951-1997)

1. Ciri-Ciri Khusus (Geografis, Etnis Dan Agama) ____ 98
2. Potret Islam di Wilayah Selatan Pada Masa Kesultanan (Periode Kesultanan Sulu Dan Maguindanao) ____ 100
3. Islam di Luzon, Periode Raja Sulaiman (Berakhir Tahun 1571 M) ____ 101
4. Spanyol dan Gerakan Kristenisasi di Filipina (1521-1898) ____ 103
5. Perlawanan Bangsa Moro Terhadap Spanyol dan Amerika (1564-1920) ____ 105
6. Moro, Bangsa yang Terpisah dalam Negara Baru (1935-1961) ____ 109
7. Jabidah, Ilaga dan Tuntutan Kemerdekaan (1968-1976) ____ 113
8. Perjanjian Tripoli, Usaha Damai, dan Perpecahan Mnlf (1980-1997) ____ 116

Bab 8 Potret Sejarah Muslim Minoritas Timor Leste

1. Ciri-Ciri Geografis dan Etnolinguistik ____ 124
2. Teori Masuknya Islam di Timor Leste ____ 126
3. Perkembangan Islam Pada Masa Integrasi dan Selepas Merdeka ____ 130

bab 9 Diskusi Pamungkas Tentang Muslim Minoritas di Kawasan Asia Tenggara
____132

Daftar Pustaka____138

Lampiran ____140

Tentang Penulis ____170

Bab 1

Menggagas Epistemologi Studi Kawasan Dunia Islam (SKDI)

1. Pengertian dan Objek Kajian SKDI

Studi Kawasan atau lazim disebut sebagai studi wilayah, pada awal pertumbuhannya merupakan bagian dari kajian ilmu politik, terutama “politik internasional” yang mengkaji interaksi aktor-aktor internasional dalam skala global. Melalui studi ini diharapkan informasi sosio-politik dan kultural di luar dunia Barat dapat diserap secara komprehensif. Karenanya kajian ini meminjam beberapa pendekatan, seperti pendekatan sosiologis, antropologis, politik dan sejarah.

Louis J. Cantori dan Steven L. Spiegel, merupakan orang yang pertama menggolongkan bahwa kawasan-kawasan sebagai sistem regional dan sub-sub kawasan sebagai sub-sistem regional adalah bagian yang sub-ordinasi terhadap sistem dunia (*global system*) (Lois J.Cantori, 1997: 5).

Dalam “Studi Islam” (*Islamic Studies*) “Studi Kawasan” merupakan studi berbagai area tentang kawasan Dunia Islam yang mencakup didalamnya pertumbuhan dan perkembangan institusi Islam, sejarah politik Islam, perkembangan pemikiran Islam, kebudayaan, dan ciri-ciri khusus (sosiologis, etnolinguistik, geografis, teologis, dll), berbagai kawasan Islam yang membedakan satu kawasan dengan kawasan Islam lainnya. Carl Brockelmann melalui karyanya “*History of Islamic Peoples*”, Ira M Lapidus dengan karyanya “*A History of Islamic Societies*”, dan Seyyed Hossen Nasr dengan “*A Typological Study of Islamic Culture*”, adalah diantara para ahli yang telah membuka jalan ke arah kajian ini. Mereka sedikit banyak telah menggambarkan pemetaan berbagai kawasan dunia Islam ditinjau dari perspektif masing-masing.

Karena objek kajian “Studi Kawasan” adalah “sub-ordinate-sistem” dari sistem global (dunia), maka objek kajian dari “Studi Kawasan Dunia Islam” adalah sub-ordinate-sistem dari *great scheme* (paradigma besar) dunia Islam, dimana

kawasan-kawasan Islam serta sub-sub kawasan merupakan sub-sub sistem atau sistem-sistem yang lebih kecil.

Setiap kawasan dari “Kawasan Dunia Islam” diasumsikan memiliki ciri-ciri khusus (*typical*) yang membedakan satu kawasan dengan kawasan yang lainnya; dan sekaligus merupakan suatu sistem atau sub-sistem yang mau tidak mau adalah sub-ordinasi terhadap sistem global dunia Islam. Ciri-ciri khusus tersebut dipengaruhi dan ditentukan oleh bermacam-macam faktor seperti **faktor geografis, demografis, sosiologis, etnolinguistik, historis, budaya, bahasa, politik, komitmen terhadap perkembangan kawasan, dan yang lainnya.** Seluruh faktor tersebut merupakan kekuatan yang integratif dalam melakukan upaya pembentukan warna atau karakter secara menyeluruh, khususnya di kawasan-kawasan tertentu di dunia Islam. Karenanya keseluruhan faktor tersebut dapat dipandang sebagai faktor-faktor yang bisa saling menjelaskan secara utuh terhadap realitas sebuah kawasan Islam.

2. Kawasan Dunia Islam: Perspektif Keragaman Budaya

Sejarah umat Islam merupakan bagian yang dinamis dari pengalaman Islam. Keberhasilan dakwah Islam tidak hanya di Jazirah Arabia, tapi dakwah Islam telah merambah ke seluruh pelosok dunia. Islam bagaikan topan berembus dari padang pasir menerjang dinding-dinding Jazirah Arabia menemui berbagai daerah dan bangsa yang jiwanya sedang kosong. Islam dalam waktu yang singkat telah menjadi panutan hampir di seluruh pelosok dunia dan telah melakukan perubahan yang signifikan pada setiap kebudayaan negeri-negeri atau kawasan yang didakwahnya. Mengikuti pernyataan **John Obert Voll**, sekarang, Islam merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam dunia kontemporer.

Dalam perspektif kebudayaan atau sejarah peradaban, Islam telah menyumbangkan begitu besar terhadap peradaban dunia. Memang secara teoritis, seperti dikatakan **Huntington**, bahwa agama, disamping bahasa, sejarah, adat istiadat dan institusi, menjadi unsur objektif pembentukan kebudayaan atau peradaban. Kebudayaan, seperti didefinisikan Clifford Geertz dan lainnya, adalah pola yang diturunkan sepanjang sejarah mengenai makna serta simbol-simbol dan juga sebuah kumpulan nilai, kepercayaan, sikap, tata cara dan gaya hidup yang dianut bersama.

Memasuki babak sejarah periode Islam pertengahan awal (945-1258), peradaban Islam berkembang menjadi peradaban internasional yang menyebar ke luar batas wilayah Irano-Smitik. Eksistensi luas didasarkan kepada desentralisasi kekuasaan dan kebudayaan di dalam banyak istana dan dalam dua bahasa utama, yaitu bahasa Arab dan Persia. Integrasi ummat dipertahankan melalui lembaga-lembaga sosial otonom, yaitu organisasi ulama, organisasi sufi, dan organisasi komersial, yang melampaui batas-batas kekhalifahan dan mendorong

tergabungnya kecanggihan kultural (kebudayaan tinggi dan sistesis dari tradisi-tradisi tertulis yang telah dikembangkan pada periode kekhalifahan tinggi. Dalam periode ini peradaban Islam memasuki babak baru, yaitu peradaban tinggi dengan keragaman kebudayaan. Meminjam ungkapan **Seyyed Hossein Nasr** "keragaman budaya dalam kesatuan spiritual." (Syed Hosen Nasr, 1999)

Terbentuknya keragaman kebudayaan Islam tersebut sangat dipengaruhi oleh otoritas kekuasaan dalam kerangka persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi kebudayaan sebagai ekspresi politik. Menurut analisis al-Jabiri, dinasti Abasiyah, misalnya, dengan berbekal kodifikasi disiplin-disiplin keilmuan Islam yang mengambil bentuk komplikasi dan rekonstruksi warisan pemikiran bahasa dan agama yang berasal dari masa jahiliyah dan masa permulaan Islam, dan didukung dengan penggunaan logika dan filsafat Aristoteles dan beberapa aspek pemikiran Yunani, mengembangkan kebudayaan dengan epistemologi *bayani* (M.Fatah Santoso, 2003: 1223), yaitu epistemologi deduksi induksi (*alisdal wal istiqrā*) berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sementara itu, dinasti Fatamiyah, dengan memanfaatkan tradisi Persia, terutama filsafat agama Hermetisisme, mengembangkan kebudayaan dengan epistemologi irfani. Dalam tradisi irfani inilah, pemikiran Sy'ah bertemu dengan gerakan kaum Sufi. Sedangkan di kawasan Andalusia (Spanyol), dinasti Umayyah dan kemudian dinasti Muwahhidun, dengan tidak mengenal kehadiran dan kebangkitan warisan kebudayaan kuno pra-Islam, seperti yang terjadi di kawasan Timur (Irak, Syiria dan Mesir), dan dengan menggunakan metode penalaran Yunani, terutama Aristoteles, mengembangkan kebudayaan dengan corak epistemologi lain, yaitu epistemologi *burhani*, yang mencoba merekonstruksi tradisi Yunani dengan menutupi keterbatasan-keterbatasannya, sekaligus membuang tradisi irfani.

Menurut **Seyyed Hosein Nasr**, terdapat empat faktor pembentukan keragaman kebudayaan. Faktor pertama adalah faham keagamaan, baik dalam bentuk mazhab fikih maupun orde sufi (tarekat). Kawasan Afrika Barat, misalnya, lebih Malikiyah, Qodiriyah dan Tijaniyah; Turki lebih Hanafiyah, Mawlawiyah dan Bektasyiyah; dan Asia Tenggara lebih Syafi'iyah, Qodiriyah dan Tijaniyah. Paham-paham keagamaan tersebut telah memainkan peranan sentral dalam memberikan rasa spiritual, dan dengan demikian rasa kebudayaan tertentu pada kehidupan masyarakat Muslim di kawasan-kawasan tersebut.

Faktor kedua adalah *ciri-ciri etnis* dan *rasial* (*the ethnic and racial characteristic*) pemeluk Islam. Menurut Nasr dan al-Faruqi, ciri-ciri ini telah mempengaruhi bahasa dan kesusastraan, serta segala macam bentuk seni, termasuk musik, variasi dalam kaligrafi, ornamen dan arsitektur, juga pakaian dan perhiasan. Dengan menggunakan pendekatan ciri-ciri etnis dan rasial pemeluk Islam ini, Huntington telah mebagikan kawasan peradaban Islam kedalam tiga kawasan, yaitu kawasan Arabia, Persia (Turki), dan kawasan Melayu.

Faktor ketiga adalah pengalaman sejarah (*the common historical experience*). Kesamaan pengalaman sejarah dan jenis kesadaran yang dimiliki

sebuah komunitas (masyarakat, atau suku bangsa) tertentu di masa lampau tidak saja berpengaruh kuat dalam membentuk identitas kebudayaan tetapi juga dalam menetapkan pola kebudayaan regional atau lokal yang membedakan dasar-dasar budaya mereka dengan budaya lainnya. Pengalaman sejarah ini sangat besar pengaruhnya dalam menentukan suatu identitas politik (nasional), bangsa, dan yang lainnya. Kesamaan pengalaman sejarah dapat berupa kesamaan mengalami suatu kebudayaan pra-Islam. Betapa dapat direfer dari data hiostoris, misalnya, sebagian besar masyarakat yang tinggal di Mesir, Mesopotamia, Irak, dan Persia (Iran), sebelum datang Islam memiliki pengalaman sejarah kebudayaan yang relatif sudah maju karena banyak bersentuhan dengan kebudayaan Helinis, Cina dan India. Sementara sebagian lain seperti yang tinggal di Jazirah Arabia, Sahara dan Asia Tengah memiliki pengalaman sejarah kebudayaan yang relatif belum maju. Kesamaan pengalaman sejarah dapat juga berupa kesamaan mengalami proses Islamisasi. Sebagian masyarakat Muslim, seperti yang tinggal di Timur Tengah, Afrika Utara dan India, memiliki pengalaman sejarah Islamisasi yang relatif sama, yaitu melalui *futuhat* (ekspansi militer), sementara sebagian lain, seperti yang tinggal di Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika Hitam, relatif memiliki pengalaman sejarah Islamisasi yang lain, yaitu melalui perdagangan dan tokoh sufi beserta tarekatnya.

Faktor keempat yang tidak kalah penting dari faktor yang lainnya adalah ciri-ciri *demografis* dan *geografis* (*the demografis and geographical characteristic*). Ciri-ciri ini telah mempengaruhi banyak kawasan Islam dan akan terus mempengaruhi warna kebudayaan Islam di setiap kawasan dalam alur perubahan yang masing-masing berbeda. Kawasan-kawasan di mana selama berabad-abad timbul dan tenggelam secara terus menerus antara masyarakat nomadik dan penempat, mendapatkan ciri-ciri umum yang menonjol dalam beberapa segi kebudayaan, seperti juga kawasan-kawasan yang dihuni masyarakat agraris yang menetap secara penuh. Lebih dari itu, segi-segi geografis yang telah menyebabkan sebagian masyarakat Muslim terisolasi dalam jangka waktu lama atau menyerah pada kondisi-kondisi alamiah tertentu, seperti mereka yang tinggal di daerah pegunungan atau oase di tengah-tengah gurun pasir yang terpencil, telah cukup berperan dalam keragaman kebudayaan lokal. Tapi sebaliknya, segi-segi geografis yang menyebabkan sebagian lain sangat terbuka, karena mereka berada di persimpangan jalur perdagangan atau jalur *futuhat* (ekspansi militer), telah cukup berperan dalam menjadikan mereka bagian dari salah satu tipe kebudayaan Islam tertentu.

Faktor-faktor tersebut, dalam pengalaman historisnya, tidak bekerja sendirian. Kombinasi antar faktor biasanya bertanggung jawab atas penciptaan keragaman kebudayaan dalam peradaban Islam. Faktor pengalaman sejarah, ciri-ciri etnis dan geografis serta demografis adalah merupakan tiga aspek yang senantiasa mempengaruhi terbentuknya keragaman kebudayaan dalam kawasan

dunia Islam. Untuk kasus Asia Tenggara, misalnya, adalah cukup untuk dijadikan bahan rujukan dan kajian bagi keragaman kebudayaan dalam kawasan dunia Islam yang membedakannya dengan kawasan lainnya. Ketika proses Islamisasi berlangsung kondisi kawasan ini tidak kosong, bangunan peradaban *etno-linguistik* Melayu sudah terbentuk dengan segala aspek kebudayaannya. Dengan demikian Islam datang di kawasan ini buat pertama kalinya adalah berhadapan langsung dengan sebuah kebudayaan yang cukup mapan. Dalam proses selanjutnya terjadi dialektika antara Islam sebagai tradisi besar (*great tradition*) dengan kebudayaan lokal *etno-linguistik* Melayu sebagai tradisi kecil (*little tradition*). Hasil dari dialektika antara tradisi besar (Islam) dengan tradisi kecil (kebudayaan lokal) tersebut akhirnya menghasilkan kontruksi peradaban Islam yang khas Asia Tenggara, suatu kebudayaan simbiosis antara normativitas Islam dengan interpretasi historisitas umat Islam selama berabad-abad.

Jadi, peradaban Kawasan Dunia Islam tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pengumpulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara “*normativitas*” ajaran wahyu yang permanen dan “*historisitas*” pengalaman kekhalifahan manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah. Hubungan tarik menarik kedua dimensi ini, selalu mewarnai perjalanan sejarah umat Islam di berbagai kawasan dengan keragaman kebudayaannya.

3. Pendekatan Geopolitik

Sampai saat ini terdapat dua pendekatan pemetaan bagi kawasan dunia Islam. Yang pertama, adalah pendekatan *geopolitik* atau geografis. Pendekatan geopolitik adalah suatu pendekatan yang telah digunakan ahli-ahli studi politik dan hubungan internasional untuk mempermudah bagi formulasi hubungan antara kepentingan negara-negara di setiap kawasan. Mereka membagi dunia ini berdasarkan wilayah-wilayah politik (*geopolitik*). **Cantrori** dan **Spigel**, misalnya, telah membagi dunia ini atas lima belas *sub-ordinate system*, yaitu: 1) Eropa Barat, 2) Eropa Timur, 3) Uni Soviet, 4) Amerika Utara, 5) Amerika Latin, 6) Afrika Utara, 7) Afrika Barat, 8) Afrika Tengah, 9) Afrika Timur, 10) Afrika Selatan, 11) Timur Tengah, 12) Asia selatan, 13) Asia Timur, 14) Asia Tenggara, 15) Pasifik Selatan (Barat Daya).

Pembagian dunia atas lima belas tersebut, bukanlah suatu yang ditetapkan atau dibuat, tetapi merupakan penilaian terhadap kenyataan yang sedang berlangsung. Karenanya penggolongan ini dimungkinkan berubah sewaktu-waktu, apabila berlangsung transformasi di dalam sistem atau sub-sistem regional tersebut. Pembagian kawasan Eropa, misalnya, sebelum perang dunia kedua, benua Eropa lazim dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu Eropa Barat, Eropa Tengah, dan Eropa Timur. Selain itu pernah pula ada pembagian Eropa Kontinental (Negara Eropa di daratan seperti Jerman, Perancis, Austria, Belanda, dan Belgia) dan Eropa

Bab 2

Ringkasan Sejarah Masuknya Islam di Kawasan Asia Tenggara

1. Gambaran Umum

Pada dasarnya proses Islamisasi di Asia Tenggara (Nusantara), yaitu mulai dari abad ke-7 M sampai dengan abad ke-13 M, yang kebanyakan diperankan oleh orang-orang Arab sendiri. Selanjutnya mulai dari abad ke-13 M proses Islamisasi di kawasan Asia Tenggara dan seterusnya diperankan oleh para penda'wah Islam dari Asia Selatan, Arab (Asia Barat) dan juga para mubalig dari Asia Tenggara dan para Mubalig dari Cina.

Dalam periode 1200-1400 M, bidang fiqh yang banyak dida'wahkan oleh penyebar Islam di kawasan ini. Sedangkan bidang ilmu kalam (teologi) relatif kurang pada periode ini. Kemudian dalam periode 1400-1700 M, di samping bidang fiqh, bidang lainnya yang banyak dida'wakan para mubalig Islam adalah bidang ilmu tasawuf dan ilmu kalam.

Semenjak tahun 1700 M dan seterusnya, selain melanjutkan bidang-bidang tersebut, mulai melakukan interpretasi nilai-nilai Barat dalam pemahaman keagamaan mereka, yang mendekatkan sikap rasional, yang sebenarnya sudah ada pada ilmuwan dan cendekiawan Muslim pada masa abad kejayaan di Timur Tengah.

Beberapa argumentasi dapat dikemukakan di sini mengenai bukti-bukti kedatangan Islam sejak abad pertama Hijriah. Pertama, kita harus melihat atau merujuk pada hubungan Arab dan Cina dalam bidang perdagangan melalui jalur lintasan jalan laut Asia Tenggara. Menurut O.W. Wolters, hubungan dagang antara Arab atau Persia dan Cina telah berlangsung sejak abad ke-3 M, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi hubungan dagang antara suku-suku bangsa di bagian wilayah Indonesia Barat. Disebutkan bahwa Cina sangat memerlukan barang dagangan dari bangsa Parsi (Po-ssu'), tetapi karena tertutupnya jalur

perdagangan darat maka, barang-barang dari Parsi tersebut di keluarkan oleh para pedagang Indonesia bagian barat, yaitu sekitar abad ke-5 M dan abad ke-6 M. Pusat perdagangannya terletak di kawasan Kan-to-li, yaitu kerajaan pendahulu dari kerajaan Sriwijaya.

Menurut Marshal Broomhall, hubungan dagang antara orang-orang Arab dan orang-orang Cina terjadi pada pertengahan abad ke-5, dan sangat berpengaruh pada masa pemerintahan Dinasti Tang (618-907 M), sehingga menimbulkan pemberontakan pada tahun 758 M. Pada waktu itu terjadi pemberontakan kaum tani di Kanton, yang dipimpin oleh Huang Chao. Pemberontakan tersebut diperkirakan telah mengorbankan kurang lebih 120.000 orang Islam sampai 200.000 orang Islam dari kelompok Arab dan Persia. Di antara orang-orang Islam tersebut ada yang sempat melarikan diri ke Nusantara (seperti Palembang, Jawa, Aceh, dan lainnya).

Menurut Wang Gungwu, dari Singapore University, mulai abad ke-9 M, para pedagang Arab dan Persia telah menguasai pusat-pusat perdagangan di Manahai (Asia Tenggara). Kapal-kapal dagang orang-orang Arab berlayar dari Oman menuju negeri Kedah (di Semenanjung), di mana pada waktu itu merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Sriwijaya. Pada tahun 850 M, pelabuhan Kedah merupakan salah satu pelabuhan penting bagi para pedagang Arab dan Persia. Ibnu Khudzabih menyebutkan, bahwa pada tahun 846 M telah dijumpai koloni pedagang-pedagang Arab di Kedah. Pendapat ini diperkuat dengan adanya temuan arkeologi berupa dua keping uang dirham di Kedah dari Bagdad bertahun 848 M, yaitu ketika Bagdad (Dinasti Abasiyah) dipegang oleh Khalifah Al-Mutawakil ibn Al-Mu'tasim.

Mengenai wujudnya hubungan perdagangan antara orang-orang Arab dengan penduduk di Kawasan Asia Tenggara (Nusantara) sejak abad pertama Hijriyah, juga dikatakan Thomar Arnold: *"It (Islam) may have been carried thither by the Arab traders in the early centuries of the Hijrah, long before we have any historical notices of such influences being at work."*

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, bahwa aspek perdaganganlah yang membawa orang-orang Arab pergi ke negeri Cina melalui jalur laut Kawasan Asia Tenggara. Meskipun kawasan Asia Tenggara hanya dijadikan jalur lintasan menuju negeri Cina, namun terdapat bukti-bukti historis yang menunjukkan bahwa orang-orang Arab dan Persia telah membentuk suatu koloni di kawasan ini. Disebutkan, misalnya, rombongan sahabat Nabi Saw yang dipimpin oleh Wahab bin Abi Qabahah, disebutkan telah mengunjungi negeri Riau pada 627 M. Selama lima tahun mereka telah tinggal di kawasan Riau, setelah itu mereka pulang ke Madinah.

Pada masa Dinasti Umayyah, sebenarnya hubungan dagang dan politik antara negeri Arab dan Nusantara sudah terjalin mesra. Dikatakan bahwa Mua'wiyah sendiri pernah mengirim surat kepada Raja Sriwijaya, Lokitawarman,

di Jambi melalui para pedagang Arab-Parsi. Surat dari Mu'awiyah tersebut berisi ajakan masuk Islam dan melakukan hubungan dagang dengan Damaskus.

Dalam laporan perjalanan Ferran dan Schriek, disebutkan bahwa suatu armada Islam dari Dinasti Umayyah yang terdiri dari 35 buah kapal perang Persia telah berangkat dari Ceylon (Srilangka, Kolombo) menuju negeri Palembang pada tahun 717 M. Di Palembang seluruh awak angkatan laut Umayyah tersebut tinggal di Palembang selama lima bulan, baru setelah berlayar menuju negeri Cina. Tidak diragukan lagi, armada angkatan laut tersebut adalah milik Dinasti Umayyah pada masa kepemimpinan Khalifah Umar Abdul Aziz (717-720 M). Pada masa kekhalifahan Umar Abdul Aziz ini ke-Khalifahan Umayyah banyak mengirimkan ekspedisi dakwahnya ke berbagai negeri kawasan Asia dan Afrika. Bahkan menurut beberapa sumber, dikatakan Raja Sriwijaya yang bernama Srindavarman (pengganti Lokotarvarman) telah masuk Islam pada masa kepemimpinan Khalifah Umar Abdul Aziz, sehingga selama satu abad lebih kerajaan Sriwijaya masyhur (terkenal) dengan sebutan "Kerajaan Sri Budha Islam". Bukti adanya hubungan antara Umar Ibn Aziz dengan Raja Srindavarman disebutkan dalam "*copy correspondence*", yang mana salianannya masih tersimpan dalam koleksi "Jenderal Abdul Kadir" di sebuah Musium, Mandrid, Spanyol.

Selepas mangkatnya Raja Srindavarman, pengaruh Islam mulai memudar di wilayah Sriwijaya (Palembang) sebagai akibat "counteraction" dari Dinasti Tang dari Kekaisaran Cina. Hal itu karena Dinasti Tang merasa kepentingan ekonomi di wilayah Asia Tenggara terancam oleh kekuatan politik ekonomi Dinasti Umayyah. Untuk membendung pengaruh Islam di wilayah Sriwijaya, pihak Cina telah mengirim dua orang biksu Budha bernama Wajarabodhi dan Amoghabajra ke Sriwijaya. Serangan Dinasti Tang ke wilayah Sriwijaya tersebut telah mengakibatkan kematian Raja Sriwijaya, Indravarman, pada tahun 730 M. Setelah kematian Indavarman, ibu kota Kerajaan Sriwijaya dipindahkan dari Jambi ke Kota Palembang.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, proses Islamisasi di Nusantara (Asia Tenggara) telah melahirkan pusat-pusat perkembangan Islam, yaitu Kerajaan Samudera-Pasai (1009-1444 M), Kerajaan Islam Melaka (1400-1511 M), Kerajaan Demak (1478-1568 M), dan Kerajaan Aceh Darussalam (1500-1650 M).

Kemasyhuran Samudra Pasai berlaku pada masa kepemimpinan Raja Malikus-Salleh (1027-1053 M). Kemasyhuran Kerajaan Samudra Pasai tersebut sampai ke negeri-negeri Islam di Kawasan Timur Tengah. Pada masa itu Samudera pasai telah mendapat dukungah dari Syarif Kota Mekkah, sebagai penguasa kota Mekkah, di bawah naungan Dinasti Fatimiyah di Mesir, raja-raja dari Samudera Pasai berhak menyandang gelar "sulthan". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Samudera Pasai mendapat perlindungan dan sekaligus pengakuan dari Kerajaan Islam Syi'ah Fatimiyah di Mesir.

Pada masa pemerintahan raja Samudera Pasai ke-12, yaitu Sulthan Abdul Jalil al-Malikus Shaleh (1276-1300 M), seorang pengembara terkenal dari

Eropa, Marco Polo, telah tiba di Samudera Pasai. Marco Polo juga mengunjungi kawasan lainnya di kawasan Sumatera. Pertama ia singgah di Kerajaan Perlak, di Kota Perlak ia menyaksikan penduduknya pada waktu itu sudah mengamalkan ajaran Muhammad (Islam, pen). Sedangkan para penduduk yang hidup di daerah perbukitan dan gunung, masih tetap hidup liar (gemar memakan daging manusia dan hewan lainnya). Di Basaman, Marco Polo menjumpai penduduknya belum memiliki undang-undang, mereka masih hidup dalam naungan undang-undang rimba, mereka mengakui berada di bawah naungan Kublai Khan, tapi mereka tidak pernah membayar upeti. Di Kota Dagroian (sekarang: Pedir) Marco Polo menyaksikan praktik kanibalistik (makan daging sesama manusia). Sedangkan di Samara, Marco Polo, menikmati tuak yang disuguhkan penduduk setempat. Konon diceritakan selama ia tinggal enam bulan di daerah ini, Marco Polo tinggal dalam suatu kem perkemahan yang dijaga ketat untuk menghindari serangan sebagian penduduk lokal yang masih gemar memakan daging manusia.

Pengembara lainnya, yaitu Ibnu Batutah, pengembara muslim asal Tunisia, juga pernah singgah di Samudera Pasai semasa pemerintahan Raja Al-Malikus Dzahir II (1326-1348 M). Di Samudra Pasai Ibn Batutah melakukan mudzakarah (diskusi) mengenai persoalan fiqh dengan Raja Al-Malikus Dzahir II, tanpa menggunakan penterjemah. Di Samudera Pasai, Ibn Batutah juga bertemu dengan dua ulama besar, yaitu Amir ibn Said al-Shirazi dan Tajuddin al-Isfahani.

Setelah Kerajaan Samudera Pasai mengalami kemunduran dan kejatuhannya, Kerajaan Malaka (1400-1511 M) muncul sebagai pusat perkembangan dan penyebaran agama Islam di Asia Tenggara. Raja Melaka yang pertama memeluk Islam adalah Megat Iskandar Syah. Pengaruh Arab-Parsi melekat padanya, ia menikah dengan seorang putri raja Samudera Pasai. Tidak lama kemudian Melaka berkembang pesat menjadi sebuah kerajaan Islam pantai terkemuka.

Pada masa kejayaannya Kerajaan Melaka senantiasa dikunjungi oleh alim ulama dari berbagai negara, terutama dari Timur Tengah. Bersama dengan mereka datang pula ajaran-ajaran Islam yang dikembangkannya, seperti ilmu fiqh, ilmu tasawuf, dan ilmu kalam. Tarekat yang pertama berkembang di Melaka adalah Tarekat Qodiriah (dari Syekh Abdul Qodir Jailani) pada masa pemerintahan Sultan Mansur Syah dan mencapai puncaknya pada masa Sultan Mahmud.

Sebagai pusat pengkajian dan penyebaran Islam di Asia Tenggara, Melaka telah menyuburkan lahirnya karya-karya Islam termasyhur, seperti Hikayat Iskandar Zulkarnaen, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Ali Hanafiah, Isma Yatim, Hikayat Panca Tanderan, Cerita-cerita Berbingkai, Hukum Kanun Melaka, Insan al-Kamil dari karangan Abdul Karim al-Jili dan lainnya, yang turut dipengaruhi oleh unsur-unsur Parsi-India.

Selain Melaka, muncul juga Kerajaan Demak (1478-1568 M) sebagai pusat penyebaran agama Islam di Nusantara. Pada masa kejayaannya, Kerajaan Demak telah berhasil menyebarkan Islam ke seluruh tanah Jawa, Maluku, Sulawesi, dan

Kalimantan. Para penyebar Islam pada masa Kerajaan Demak terkenal dengan julukan atau sebutan Wali Songo (Wali Sembilan). Di antaranya Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Darajat, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Djati (dari Cirebon), Sunan Bonang, Sunan Muria, dan Sunan Giri.

Sementara itu peristiwa kejatuhannya Melaka di tangan Portugis, telah membangkitkan kerajaan Aceh warisan Samudera Pasai, yang wilayahnya meliputi Banda Aceh, Aru, Lamiri, Pedir, Samudra dan kawasan Aceh lainnya. Orang yang berjasa tentang penyatuan seluruh wilayah Aceh dalam satu kerajaan Islam adalah Raja Ibrahim, bergelar Sultan Ali Al-Mughayat Syah (1507-1522 M). Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam (1606-1636 M) kesultanan Aceh mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ia berkuasa Kedah dan Pahang di Semenanjung dimasukkan ke dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam.

Seperti juga kerajaan Islam lainnya, sebagai pusat perkembangan dan penyebaran agama Islam di Nusantara (Asia Tenggara), Kerajaan Aceh Darussalam telah melahirkan banyak ulama terkenal hingga saat ini, seperti Muhammad al-Yaman, Syeikh Abdul Khair ibn Hajar, Muhammad Azhari, Abdul Rauf al-Fansuri, Abdul Rauf Singkel, Hamzah al-Fansuri, Samsudin al-Sumatrani, Bukhari al-Jauhari (pengarah Tajus-Salatin), dan Nurudinal-Raniri (pengarang Busyanus Salatin).

2. Teori Masuknya Islam di Kawasan Asia Tenggara

Teori masuknya atau kedatangan Islam di Kawasan Asia Tenggara adalah suatu teori yang membicarakan tentang kapan awal datangnya Islam di kawasan ini, siapa pembawa atau penda'wah, dari negeri mana, dan bagaimana ajarannya atau mazhab apa yang dikembangkannya. Sampai hari ini terdapat beberapa teori mengenai kedatangan Islam di Kawasan Asia Tenggara, yaitu 1) teori India, 2) teori Arab (Mekah), 3) teori Arab-Parsi, dan 4) teori Cina atau Indo-China.

a. Teori India

Dibandingkan dengan teori lainnya, teori India memiliki pendukung yang cukup banyak. Namun di dalam teori ini pun terjadi perbedaan pendapat antara satu sejarawan dengan sejarawan yang lainnya. Mereka tidak sependapat mengenai asal wilayah kedatangan Islam di Asia Tenggara (Nusantara). Van Ronkel, misalnya, berpendapat bahwa Islam dibawa ke Asia Tenggara dari India Selatan. Ia memberikan alasan bahwa bentuk-bentuk populer Islam seperti ciri-ciri mistik, sastra roman dan sebagainya yang berkembang di Indonesia adalah berasal dari India Selatan. Karena itu, Van Ronkel berpendapat, bahwa Islam di India berasal dari wilayah India Selatan.

Bab 4

Potret Sejarah Islam di Indo-China (Kamboja, Vietnam dan Laos)

1. Ciri-Ciri Umum Geografis Kawasan Indo-China

Indo-China ialah kawasan yang meliputi negara Vietnam, Laos dan Kamboja. Jumlah penduduk di wilayah Indo-China diperkirakan mencapai 98 juta jiwa. Vietnam adalah negara yang paling besar jumlah penduduknya di kawasan Indo-China. Menurut sensus tahun 2002, jumlah penduduk di Vietnam mencapai 81.098.416 orang terdiri dari suku bangsa Vietnam (90%), Cina, Mon, Thai, Cham, dan Khemer.

Kedua adalah Kamboja, jumlah keseluruhan penduduk di negeri ini menurut hasil sensus 1998 adalah 11.437.656 jiwa. Pada tahun 1975 penduduk Kamboja berjumlah 7,2 juta jiwa. Selama empat tahun masa kekuasaan Khemer Merah, jumlah penduduk menurun drastis menjadi hanya 6 juta jiwa, banyak dari mereka yang dibunuh oleh Khemer Merah tetapi ada juga yang kelaparan dan ada pula yang bermigrasi dalam jumlah yang cukup besar, terutama orang-orang dari etnik Vietnam. Kelompok penduduk yang dominan adalah etnik Khemer, sekitar 85 % dari jumlah keseluruhan. Sisanya adalah etnik Vietnam, Cina dan Cham.

Sedangkan Laos merupakan negara yang penduduknya terkecil di kawasan Indo-China. Negara yang tidak memiliki laut atau pantai dan dikenal sebagai kawasan *land-lock* ini jumlah penduduknya hanya mencapai 5.635.967 jiwa (sensus 2002) yang terdiri dari suku bangsa Lao (48%), Mon Khemer (25%), Thai (14%), Meo dan Yao (13%).

Pada abad pertengahan wilayah Indo-China mendapat julukan "*Mandala Yuda*" atau kawasan Lompatan Kijang (istilah tradisi Klantan), dan pada waktu itu wilayah ini dikuasai oleh tiga kerajaan besar, yaitu Annam, Khemer Kambodia, dan Champa. Annam merupakan kerajaan Budha (sama dengan Ayuthia di Thailand),

yang hanya memiliki wilayah dataran Tonkin Utara. Khemer Kamboja merupakan kerajaan Hindu, dan menguasai daerah lebih luas dari Kamboja sekarang. Kamboja juga meliputi Kocinchina atau delta Sungai Mekong. Bagian Tengah dari Vietnam sekarang merupakan daerah kekuasaan Champa.

Sebelum terbentuknya tiga negara (Vietnam, Laos dan Kamboja), kawasan Indo-China merupakan daerah jajahan Perancis di Asia Tenggara. Pada tahun 1887 M, Vietnam Selatan (Cochin China), Vietnam Tengah (Annam), Vietnam (Tonkin), Kamboja dan Laos, resmi disatukan Perancis menjadi satu kawasan dibawah pemerintahan seorang Gubernur Jenderal.

2. Teori Masuknya Islam di Sub-Kawasan Indo-China (Kamboja, Vietnam, dan Laos)

Sampai saat ini terdapat dua teori mengenai masuk dan berkembangnya Islam di tanah Indocina, yaitu *Teori China* dan *Teori Melayu*. Kedua teori ini mencoba memberikan jawab permasalahan tentang masuknya agama Islam di Indo-China, dengan perbedaan pendapatnya. Pertama, mengenai waktu masuknya agama Islam. Kedua, tentang asal negara yang menjadi perantara atau sumber tempat pengambilan ajaran agama Islam. Ketiga, tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Indo-China.

Teori China menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Indo-China berasal dari pedagang-pedagang Islam yang datang dari China dan mereka terdiri daripada orang-orang China keturunan Persia, Arab dan India pada abad ke-11 M. Mereka dikatakan telah menguasai perdagangan di daerah Kanton, Unan, dan Khaso. Mazhab yang dibawa oleh orang Cina keturunan Arab-Persia tersebut adalah mazhab Syi'ah. Dan dalam perkembangan selanjutnya mazhab Syi'ah terkalahkan oleh mazhab Syafi'i.

Teori Melayu menyebutkan bahwa Islam dibawa ke Indo-China melalui para pedagang Islam yang berhijrah dari alam Melayu pada abad ke-12 M hingga abad ke-14 M. Mereka berasal dari kerajaan Melayu (seperti Patani, Malaka), Aceh dan Jawa. Kerajaan-kerajaan alam Melayu ini begitu maju dalam berbagai bidang seperti politik, perdagangan, tentara, agama, dan ilmu pengetahuan Islam. Sebelum mereka sampai di Indo-China, terlebih dahulu mereka singgah di Ligor dan Singgora. Kedua daerah ini merupakan bagian dari Kerajaan Melayu Langkasuka atau Patani Darussalam yang sekarang menjadi bagian dari Thailand. Diperkirakan melalui orang-orang Melayu inilah mazhab Syafi'i dibawa ke Indo-China, tepatnya di Champa. Champa adalah kerajaan Islam di bagian tengah Vietnam sekarang, dan jatuh pada abad ke-15 dibawah kuasa Kerajaan Anam.

Saya berpendapat bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Indo-China bukan hanya disebarkan oleh orang-orang Melayu (dari Jawa, Sumatra dan Semenanjung) tetapi juga oleh para penda'wah Arab. Jadi, saya menambahkan

lagi satu teori, yaitu teori Arab. Menurut J.A.B. Wiselius dalam *“De Franschen in Indochina”*,⁴⁵ halaman 5, mengatakan bahwa *“orang-orang Arab dalam pelayarannya ke negeri-negeri tersebut telah melancarkan propaganda dengan cepat, dan kendatipun anak negeri di sana tidak menerima peraturan-peraturan mereka, namun orang-orang Arab tersebut berhasil mempengaruhi lembaga-lembaga resmi supaya memeluk agama Islam.”* Pada halaman 153 disebutkan, bahwa *“orang-orang Islam dari Cochin China dan Pulau Jawa datang dari negeri yang sama, yaitu Koromandel.*

Di Koromandel pernah berdiri sebuah kerajaan pertama kaum Alawiyyin yang datang dari Hadralmaut (Yaman). Kerajaan ini akhirnya kalah dalam suatu peperangan, dan penduduknya kemudian hijrah ke Chochin China (Indo China), Borneo (Kalimantan, termasuk Kucing), dan kepulauan Filipina.

Dalam buku berjudul *“Essays Relating to Indo-China”* halaman 44-45 dan 54-56 disebutkan bahwa *“yang membawa agama Islam di kawasan tersebut adalah keturunan Arab dan Turki, Islam lalu masuk ke Tibet ke bagian-bagian yang lebih rendah dari Tiang Tang, Hu Tang Hah, dan lainnya dibawa oleh para ahli tarekat. Islam juga datang dari pantai laut ke Champa hingga ke pegunungan, seperti halnya juga dengan agama Budha yang menempuh jalan masuk Hindia Belakang dan datang dari arah selatan melalui jalur laut.”*

Dahulu orang-orang Arab menyebut negeri Melayu, Siam (Muangthai/Thailand), Indo-China dengan sebutan negeri Raja *Sanf* dan menamakan kepulauan Indonesia dengan nama negeri *Mahraja*.

3. Potret Muslim pada Masa Kerajaan Islam Champa (1325-1832 M)

Champa adalah nama sebuah kerajaan yang terletak di bagian tengah Vietnam sekarang, yang sering dihubungkan dengan peristiwa penyebaran Islam di Indo-China. Kerajaan ini didirikan oleh bangsa Melayu-Polynesia. Menurut Fatimi, dilihat dari sudut bahasa, etnologi, budaya dan sejarah kerajaan ini mempunyai pertalian erat dengan orang-orang Melayu di Semenanjung dan Nusantara.⁴⁶

Istilah Champa mulai muncul buat pertama kalinya adalah pada tahun 658 M, dalam satu prasasti Sangsakerta yang ditemukan di selatan Vietnam sekarang. Semenjak tahun tersebut, istilah Champa sering digunakan dalam teks-teks naskah kuno yang dijumpai di sepanjang pantai Vietnam Tengah, maupun dalam teks-teks yang dijumpai di Kamboja yang disebut dalam prasasti Sangsakerta sejak tahun 668 M. Pada tahun 809 M dijumpai transkripsinya dalam bahasa Cina, yaitu *Tchan-tch'en*.⁴⁷ Selain itu terdapat prasasti yang ditemukan di Nha-trang bertarih

45 Buku tersebut berada di Perpustakaan Museum Jakarta No. XXI 862

46 Fatimi SQ, *Islam Comes to Malaysia*, (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963), Cet Ke-1, h. 13

47 Pierre-Bernard Lafont, *Peristiwa-Peristiwa Penting dalam Sejarah Champa*, dalam *“Dunia Melayu dan Dunia Indocina”*, Ismail Husen (editor), (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pus-

tahun 1173 Masehi dan di Dang-duong bertarich tahun 875 Masehi. Dalam kedua prasasti tersebut diceritakan bahwa Kerajaan Champa telah berdiri sejak masa lampau. Dengan demikkian, dapat diperkirakan bahwa Kerajaan Champa telah berdiri sejak abad ketujuh masehi.

Orang-orang Arab menyebut daerah Champa sebagai "*al-Sanf*" yang berarti kayu Gaharu yang merupakan salah satu jenis kayu yang tumbuh dan diperjual belikan di Champa. Orang Arab pun menyebut pantai pesisir Vietnam (sekarang) sebagai "*al-Bahru al-Sinji*", yaitu laut Champa Sinji. Kata Sanf merujuk pada pengertian Champa seperti juga orang-orang Arab menyebut Cina dengan sebutan *Shin*. Champa pada masa itu merupakan negara kota, pusat perdagangan antar bangsa (ekspor impor), memiliki gudang-gudang besar seperti Negara Singapura sekarang.

Thomas Arnold menyebutkan bahwa Islam telah menapakkan kakinya di Champa (Vietnam) pada abad ke-11 M, dan sejak abad ke-12 M Kerajaan Champa telah menjadi kerajaan yang cukup kuat dan maju dalam bidang perdagangan, sehingga kerajaan Vietnam (Anam) berusaha untuk menaklukkan Champa.

Sejak sebelum kedatangan Islam, Cahmpa merupakan salah satu kerajaan yang banyak dikunjungi para pedagang mancanegara. Daerah ini merupakan persinggahan para pedagang dari Asia Barat (Arab dan Persia) dan Cina. Ketika jaman Islam banyak para pedagang Arab dan Persia yang berkunjung ke wilayah ini, dan semenjak itulah Islam diperkenalkan. Dikatakan sekitar abad ke-10 M telah didapatkan banyaknya orang-orang Islam yang berdagang dan menetap di Champa. Kedatangannya disebabkan oleh dua sebab, yaitu karena perdagangan dan karena pelarian.

Menurut laporan al-Dimashki pada tahun 1325 M, dilaporkan bahwa Islam telah sampai di Champa semenjak jaman Khalifah Usman Ibn Affan. Agama ini telah dibawa oleh pelaut dan para pedagang Islam yang melakukan perjalanan ke Cina. Masih menurut al-Dimashki, pada masa pemerintahan Bani Umayyah, orang Islam yang datang berhijrah ke Champa meningkat lebih banyak sebelumnya. Mereka itu para penganut Syi'ah yang ditindas oleh Al-Hajjaj. Gubernur Dinasti Umayyah di Iraq (694-714 M).

Selain itu terdapat dua Prasasti bertarich 1025 M yang berisi tentang syarat-syarat pembayaran bea cukai dan hutang. Menurut M. Racaïsse inskripsi yang terdapat pada kedua prasasti tersebut menunjukkan bahwa pada abad ke-11 M telah terdapat sebuah kota pantai yang penduduknya terdiri dari orang-orang Islam. Diyakini juga para lelehur mereka telah datang satu abad sebelumnya dan telah menikahi wanita-wanita setempat. Mereka telah mempunyai pemimpin komunitas yang disebut dengan sebutan "*shaikh al-Suq*" atau ketua pasar. Ketua pasar ini bertugas sebagai penghubung antara komunitas Islam dengan pihak kerajaan. Selain "*shaikh al-suq*", terdapat pemimpin lainnya, yaitu Imam dan Qadi.

taka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1995). Cet. Ke-1.h.150-151

Dalam bukunya *Islam Comes to Malaysia*, Fatimi berpendapat bahwa Islam memang telah lama bertapak di Champa. Menurutnya, sejak zaman *Hsiente* (954-959 M) telah terdapat perwakilan orang Champa yang beragama Islam di Cina. Seorang *Pu'-Ho-San* (Abu Hasan) dikatakan telah menyampaikan hadiah yang merupakan air ros (*attar*) kepada Kaisar Cina.⁴⁸ Dikatakan pula dalam "*Sung Shih*" (sejarah Dinasti Sung), bahwa orang-orang Champa yang tinggal di Cina senantiasa mengucapkan "*A-lo-ho-ki-pa*" (Allahu Akbar) apabila mereka hendak menyembelih kerbau.⁴⁹

Berdasarkan berita tersebut, maka Islam diperkirakan telah diterima oleh orang-orang Champa dan tersebar luas sejak abad ke-11 M, yaitu abad tertulisnya prasasti-prasasti yang disebutkan di atas. Namun, kata Mahyudin, agama Budha Mahayana tetap dianut oleh sebagian besar penduduk Champa hingga abad ke-13 M. Selepas itu, agama Budha berangsur-angsur dilepaskan oleh orang Champa dan mereka memilih agama Hindu Vaishnavisme.⁵⁰

Marco Polo yang pernah singgah di Champa menyebutkan bahwa raja dan rakyat Champa adalah penyembah berhala. Odoric dan Pordenone yang sampai di wilayah itu setengah abad kemudian menyatakan bahwa penduduk Champa mengamalkan adat Hindu, *sati*.⁵¹ Nampaknya berdasarkan berita ini, agama resmi orang Champa pada abad ke-13 M sampai abad ke-14 M adalah agama Hindu. Akan tetapi, tidak dapat dibantah bahwa orang Islam terus berkembang di sana, dan bahkan terdapat kalangan bangsawan yang telah memeluk Islam. Sebuah manuskrip orang-orang Cham menyebutkan bahwa seorang Islam bernama Po Klau Barahu melarang adiknya Po Sanimpat menikah dengan seorang putri yang beragama Hindu, bernama Po sah ina.⁵² Peristiwa ini menunjukkan bahwa keluarga Po Klau Barahu merupakan keluarga bangsawan di Champa.

Sampai abad ke-15 nampaknya agama Islam belum merata di seluruh Chamapa, bahkan rajanya pun masih menganut agama Budha (bahkan mungkin Hindu). Ma Huan, seorang penulis Cina Islam yang sering mendampingi Laksamana Cheng Ho dalam ekspedisi ke negara-negara lain, dalam bukunya *Yingya shenglan* (1433 M) mengatakan bahwa hanya sebagian daripada penduduk Champa ketika itu yang memeluk agama Islam, raja dan sebagian penduduknya beragama Budha (mungkin juga Hindu).⁵³

Seringnya terjadi pertikaian dan pertempuran dengan kerajaan Annam (Vietnam), Khemer dan juga Siam (Thai), Kerajaan Champa menjadi lemah. Pada tahun 1471- 1543 M (875H-947 H) terjadi pertempuran antara kerajaan Champa dan Annam (Vietnam di Utara). Vietnam menyerang Vijaya ibu kota Champa, raja Champa dan

48 Fatimi, *Op.Cit.* h. 53

49 *Ibid.* h. 53

50 Mahyudin Hj. Yahya. *Sejarah Islam*. (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), Cet. Ke-1, h.570-571

51 *Ibid*

52 *Ibid*

53 *Ibid*

Bab 6

Potret Sejarah Muslim Minoritas di Singapura (Sejarah Sosial Ummat Islam Singapura 1965-2007)

1. Ciri-Ciri Geografis

Singapura adalah negara terkecil di Asia Tenggara. Sebelum kedatangan Inggris, tepatnya pada masa Kerajaan Majapahit, negeri ini dikenal dengan sebutan Tumasik. Luas wilayah Singapura menurut catatan sejarah, kurang lebih 650 km persegi. Sedangkan menurut catatan geografi, kurang lebih 633 km persegi.

Menurut sejarah Melayu, nama Singapura diberikan oleh Sang Nila Utama, pangeran Melayu dari Palembang pada awal abad ke-14 M. Ketika Sang Nila Utama berlayar di laut, terjadi badai dan angin kencang yang mengakibatkan perahunya terdampar di sebuah pulau. Saat di pulau, Sang Nila Utama melihat seekor binatang yang menyerupai singa. Oleh karena itu, pulau tersebut dinamakan "Singapura".

Singapura merupakan daerah bekas koloni Inggris di Asia Tenggara. Pada tahun 1946 Singapura menjadi *Crown Colony* dari Kerajaan Inggris dengan kedudukan terpisah dari negara-negara Malaka. Tahun 1959 Singapura diberi hak otonomi dalam pemerintahan yang dipimpin oleh Perdana menteri Lee Kwan Yew dan Presidennya Yusof Ishak. Negeri ini sempat bergabung dengan Malaysia pada tanggal 16 September 1963. Pada tanggal 4 Agustus 1965 Singapura memisahkan diri dari Malaysia, dan memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 9 Agustus 1965.

Menurut sensus 1991 jumlah penduduk Singapura adalah 2.756.000 jiwa, terdiri dari 75% Melayu, 14% Pakistan dan India 8%. Tahun 2005 diperkirakan jumlah penduduk Singapura mencapai 3,5 juta jiwa, 75% orang Cina, dan 15% Melayu, Pakistan dan India 8%. Orang-orang Melayu merupakan penduduk asli negeri ini. Sedangkan India dan Cina berimigran pada abad ke-19, yaitu ketika koloni Inggris mulai menampakkan kakinya di negeri ini.

Singapura merupakan negara kota, yang tingkat perkembangan ekonominya termaju di kawasan Asia Tenggara. Singapura memiliki perekonomian *sistem terbuka* dalam sektor jasa dan manufaktur yang kuat serta hubungan perdagangan internasional yang luar biasa karena sejarahnya, selama dua dekade sejak tahun 1970-an ekonomi Singapura terus meningkat mencapai pertumbuhan rata-rata pertahun 9%. Kondisi perekonomian yang cukup maju ini, tidak hanya menguntungkan orang-orang Cina dan India, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi orang-orang Islam.

2. Masuk dan Berkembangnya Islam di Singapura

Sejak merdeka dari negara Federasi Malaysia pada tahun 1965, komunitas muslim Singapura secara bertahap telah terintegrasi dalam *mainstream* masyarakat Singapura, walaupun masih banyak mempertahankan budayanya. Kenyataan bahwa orang-orang Melayu merupakan kelompok terbesar dalam komunitas Muslim Singapura. Dari jumlah penduduk Singapura adalah 17% beragama Islam, dan 15% merupakan muslim keturunan Melayu Semenanjung, Bugis, dan Jawa.

Wajah Islam di negeri ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan wajah di negeri tetatangganya, Malaysia. Banyak kesamaan diantara keduanya, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Sedikit banyak, hal ini mungkin dipengaruhi oleh sisa warisan kultur Islam Malaysia, ketika negara kota ini resmi memisahkan dari induknya, Malaysia, pada 4 Agustus 1965. Tetapi, sebenarnya agama Islam telah lama ada dan berkembang di Singapura, jauh sebelum negeri ini sendiri didirikan oleh Raffles dalam abad ke-19.

Jika melihat sumber-sumber yang ada, Islam diperkirakan telah datang di Singapura pada abad ke-15 dan ke-16, yaitu ketika negeri ini masih bernama Tumasik. Kemungkinan besar Islam diperkenalkan di tanah ini oleh orang-orang Islam melalui Malaka, Jawa, dan Aceh. Dan diperkirakan pula pada masa penjajahan Inggris umat Islam telah banyak dijumpai di Singapura, yang terdiri dari orang-orang Islam Melayu dan Arab Hadralmaut. Karena itulah, mengapa pihak berkuasa Inggris di Singapura pada tahun 1915 telah menetapkan "Dewan Penasehat Urusan Agama Islam". Dewan penasehat ini bertugas memberikan masukan kepada pihak pemerintah kolonial mengenai persoalan ajaran dan adat-istiadat Islam.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan kolonial Inggris, telah banyak orang-orang Yaman (Hadralmaut) yang berniaga dan berdakwah di negeri ini. Diantaranya adalah Syed Abu Bakar Taha Alsagoff, seorang Hadral Maut, setelah nyantri di Masjidil Harom ia telah datang ke Singapura pada tahun 1916 M dengan tujuan berdakwah. Kemudian pada tahun 1927, saat datang kedua kalinya, Syed Abu Bakar Toha Alsagoff memutuskan untuk menetap di negeri ini. Peran dan

kiprahnya bagi perkembangan Islam di Singapura adalah sangat besar. Setelah dia menetap di Singapura, pertama yang ia lakukan adalah membuka lembaga pendidikan Islam, yaitu Madrasah Al-Junied. Melalui lembaga inilah Islam disebarkan ke seluruh tanah Singapura. Pengabdian Syed Abu Bakar pada dakwah Islam di Singapura dilakukan hingga wafat pada tahun 1956.¹⁰²

Perkembangan Islam di negara kota tersebut terus menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Sampai tahun 2007 pemeluk Islam di Singapura tercatat sebanyak 15% dari jumlah penduduk keseluruhan (sekitar 650 ribu orang dari 3,5 juta jumlah penduduk keseluruhan). Dengan demikian menempatkan muslim Singapura, atau lebih dikenal sebagai muslim Melayu pada urutan kedua setelah etnis Cina yang beragama Budha dan Kom Fu Cu, dan India-Pakistan 8%. Di tengah sistem kehidupan sekuler yang diterapkan pemerintah Singapura, muslim Singapura terus berpacu meningkatkan kualitas diri, agar mampu berkompetisi dengan lajunya kemajuan dan jaman.

Dari lima belas persen jumlah kaum muslim Singapura, muslim keturunan Melayu merupakan mayoritas. Sisanya adalah terdiri dari muslim India, Pakistan, dan golongan kecil dari etnis Cina, Arab Hadralmaut dan Erasia. Tujuh belas persen muslim Singapura adalah keturunan India dan Pakistan. Mayoritas muslim Singapura adalah Islam Suni, penganut mazhab Syafi'iah dan sebagian kecil menganut mazhab Hanafiah. Sedangkan sisanya adalah Islam Syi'ah, penganut mazhab Syi'ah Itsna-'Asariah atau Syi'ah Imamiah", "Syi'ah Ismailiyah" dan mazhab Dawoodi Bohras.

Mazhab Syi'ah Itsna-'Asariah dibawa ke Singapura oleh kelompok Khoja dari India. Anggota kelompok Khoja menyebar di seluruh tanah Singapura dan membentuk perkumpulan yang diberi nama "Ja'fari Muslim Association". Pada tahun 1980, antara "Ja'fari Muslim Association" dan "Muslim Yout Assembly (Himpunan Belia Islam) dari Malaysia telah melakukan kerjasama dalam bidang dakwah dengan mendirikan lembaga "Hussainiyah Azzahra".

Mazhab Dawoodi Bohras dibawa ke Singapura oleh Pendakwah Multlak dari aliran ini bernama Mohammed Burhanudin, yang merepresentasikan diri sebagai imam ke dua puluh satu. Kaum Bohras ini datang ke Singapura pertamanya adalah untuk berdagang. Kelompok ini datang di Singapura pada tahun 1820, dan pada tahun 1829 mereka mendirikan sebuah mesjid yang diberi nama "Masjid Burhani". Mesjid ini berfungsi untuk sholat berjamaa'h, pertemuan dan perkantoran Anjuman-E-Burhani, yaitu sebuah lembaga atau yayasan yang bertugas melayani keperluan keagamaan komunitas Dawoodi Bohras.

Sedangkan Syi'ah Ismailiyah dibawa oleh seorang dai Pakistan bernama Aga Khan. Komunitas muslim ini di Singapura telah mendirikan organisasi *Aga Khan Developmen Network*, yang berfungsi sebagai lembaga dakwah dan sebagai jaringan untuk mengikat kuat seluruh penganut Ismailiyah di Singapura.

102 <http://www.muslimsources.com/id/News/detail.php/2003>.

Di tengah-tengah masyarakat Islam Singapura juga berkembang beberapa mazhab spiritual Islam (tarekat), yaitu tarekat Idrisiah ar-Rasyidiah ad-Dandarawiah, Naqshabandiyah, dan al-usrah ad-dandarawiyah. Ditambah dengan kelompok kecil tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah dan Tijaniyah yang disebarkan oleh beberapa pendakwah dari Indonesia.

Sebagai upaya mempertahankan keberadaan Islam, kaum muslim di Singapura telah berupaya melakukan penyesuaian dengan *mainstream* masyarakat negeri ini dan peraturan-peraturan pemerintah yang ada. Misalnya terhadap peraturan pemerintah mengenai pengeras suara bagi seluriuh mesjid yang ada di Singapura. Bunyi pengeras suara dari mesjid dilarang dikeluarkan pada waktu-waktu, misalnya, pada waktu azan shubuh dan juga pada shalat wajib lainnya. Suara azan dari mesjid-mesjid di Singapura, tidak dapat di dengar khlayak ramai sebagaimana yang berlaku di Indonesia atau di Malaysia.

Selain itu, terdapat peraturan yang melarang berbicara politik di mesjid, apalagi mencela dan mengkritik kebijakan pemerintah. Selain itu, dalam setiap dakwah atau ceramah para da'i dilarang menghina, mencela, atau menyentuh adat istiadat dan ajaran agama yang lain. Peraturan ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan etnis dan kerukunan hidup ummat beragama.

Pemerintah Singapura menghendaki pembauran seluruh etnis yang ada agar mereka dapat hidup berdampingan. Sejak tahun 70-an, pemerintah Singapura, dalam rangka memperbaiki kondisi kesehatan penduduk kampung dan sebagian lagi, karena kekhawtiran dengan masalah integrasi nasional mengingat etnis yang heterogin, mengajukan program besar-besaran bagi penataan kembali pemukiman di Singapura. Setelah dua dekade program itu dijalankan, sekarang 70% tempat tinggal penduduk Singapura berada dalam kota-kota satelit baru. Bagi kaum Muslim, khususnya etnis Melayu, karena lebih suka untuk tinggal dalam desa tradisional, penataan itu pada awalnya susah diterima. Tapi secara bertahap mereka dapat dirumahkan dalam gedung-gedung bertingkat (flat) yang nyaman dan mulai terbiasa dengan sosial baru dengan tetangga yang tidak lagi berasal dari suku atau saudaranya, melainkan warga Singapura lain yang non-Muslim dan beretnis lain.

3. Kedudukan MUIS dan Pengadilan Syari'ah

Di Singapura sekarang ini terdapat sebuah lembaga sentral bernama Lembaga Majelis Uagama Islam Singapura (MUIS) atau *Islamic Religious Council of Singapore*. Jika dibandingkan dengan Indonesia, lembaga MUIS ini merupakan lembaga tinggi negara setingkat kementerian agama. Di Singapura, Majelis Uagama Islam Singapura (MUIS) memainkan peranan penting dalam mengurus urusan administrasi dan aktifitas Muslim Singapura serta berfungsi sebagai dewan penasehat pemerintah dalam urusan agama Islam dan kaum Muslim di Singapura. Sedangkan pengurus

Di tengah-tengah masyarakat Islam Singapura juga berkembang beberapa mazhab spiritual Islam (tarekat), yaitu tarekat Idrisiah ar-Rasyidiah ad-Dandarawiah, Naqsabandiyah, dan al-usrah ad-dandarawiyah. Ditambah dengan kelompok kecil tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan Tijaniyah yang disebarkan oleh beberapa pendakwah dari Indonesia.

Sebagai upaya mempertahankan keberadaan Islam, kaum muslim di Singapura telah berupaya melakukan penyesuaian dengan *mainstream* masyarakat negeri ini dan peraturan-peraturan pemerintah yang ada. Misalnya terhadap peraturan pemerintah mengenai pengeras suara bagi seluruh mesjid yang ada di Singapura. Bunyi pengeras suara dari mesjid dilarang dikeluarkan pada waktu-waktu, misalnya, pada waktu azan shubuh dan juga pada shalat wajib lainnya. Suara azan dari mesjid-mesjid di Singapura, tidak dapat di dengar khlayak ramai sebagaimana yang berlaku di Indonesia atau di Malaysia.

Selain itu, terdapat peraturan yang melarang berbicara politik di mesjid, apalagi mencela dan mengkritik kebijakan pemerintah. Selain itu, dalam setiap dakwah atau ceramah para da'i dilarang menghina, mencela, atau menyentuh adat istiadat dan ajaran agama yang lain. Peraturan ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan etnis dan kerukunan hidup ummat beragama.

Pemerintah Singapura menghendaki pembauran seluruh etnis yang ada agar mereka dapat hidup berdampingan. Sejak tahun 70-an, pemerintah Singapura, dalam rangka memperbaiki kondisi kesehatan penduduk kampung dan sebagian lagi, karena kekhawtiran dengan masalah integrasi nasional mengingat etnis yang heteorogin, mengajukan program besar-besaran bagi penataan kembali pemukiman di Singapura. Setelah dua dekade program itu dijalankan, sekarang 70% tempat tinggal penduduk Singapura berada dalam kota-kota satelit baru. Bagi kaum Muslim, khususnya etnis Melayu, karena lebih suka untuk tinggal dalam desa tradisional, penataan itu pada awalnya susah diterima. Tapi secara bertahap mereka dapat dirumahkan dalam gedung-gedung bertingkat (*flat*) yang nyaman dan mulai terbiasa dengan sosial baru dengan tetangga yang tidak lagi berasal dari suku atau saudaranya, melainkan warga Singapura lain yang non-Muslim dan beretnis lain.

3. Kedudukan MUIS dan Pengadilan Syari'ah

Di Singapura sekarang ini terdapat sebuah lembaga sentral bernama Lembaga Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) atau *Islamic Religious Council of Singapore*. Jika dibandingkan dengan Indonesia, lembaga MUIS ini merupakan lembaga tinggi negara setingkat kementerian agama. Di Singapura, Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) memainkan peranan penting dalam mengurus urusan administrasi dan aktifitas Muslim Singapura serta berfungsi sebagai dewan penasehat pemerintah dalam urusan agama Islam dan kaum Muslim di Singapura. Sedangkan pengurus

dari lembaga ini adalah terdiri dari seorang ketua (presiden) yang ditetapkan oleh Presiden Singapura, wakil ketua, seorang mufti, dan tidak lebih dari tujuh anggota yang dipilih oleh Presiden Singapura atau mendapat rekomendasi dari menteri.

Lembaga Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) ini memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Menesahati Presiden Singapura mengenai bahan-bahan yang berhubungan dengan agama Islam di Singapura.
2. Mengurus bahan-bahan yang berhubungan dengan agama Islam dan kaum Muslim di Singapura termasuk di dalamnya mengenai "haji" dan sertifikasi halal.
3. Mengelola seluruh sumbangan dan dana tetap kaum Muslim dibawah peraturan hukum dan kepercayaan.
4. Mengelola pengumpulan "zakat fitrah" dan sumbangan lainnya (termasuk masalah wakaf) untuk mensport dan promosi agama Islam atau untuk kepentingan aktifitas kaum Muslim.
5. Mengurus seluruh masjid dan mazhab Islam di Singapura.
6. Dan juga memiliki fungsi dan kewajiban lain yang dianugerahkan oleh Majelis dibawah tindakan dan aturan hukum lain.

Khusus untuk pengelolaan zakat, infak dan sadaqah (ZIS) sebagaimana tercantum dalam poin keempat, adalah dikelola secara modern. MUIS sendiri sebagai lembaga tinggi pemerintah untuk hal ihwal Islam, memang bertanggung jawab dan ikut mengelola secara langsung pengelolaan ZIS dan wakaf, sehingga lembaga ini dapat mengetahui secara pasti pelaksanaannya. Sistem profesional yang dijalankan MUIS dalam pengelolaan ZIS wakaf ini telah diterapkan sejak tahun 1997. Dalam pembayaran ZIS, misalnya, tidak lagi dilakukan secara manual, dengan cara pergi ke tempat penyaluran atau lembaga yang dipercaya, tapi sejak tahun 2005 pembayarannya dapat dilakukan melalui sistem on-line, seperti manajemen Bank.

Dengan cara demikian akan diketahui seluruh dana yang terhimpun saat itu juga. Sementara untuk wakaf, sejak tahun 2002 dikelola dengan sistem wakaf produktif. Harta benda dari wakaf dikelola dengan azas manfaat. Misalnya, dana wakaf itu digunakan untuk membangun realstate atau supermarket atau usaha lainnya yang menguntungkan. Keuntungannya kemudian dipakai lagi bagi pengembangan dakwah Islam.

Berkaitan dengan ZIS ini, setiap tahunnya dana yang terkumpul mencapai 18 sampai dengan 20 juta dolar Singapura (sekitar 10 dolar AS). Khusus pegawai MUIS digaji dari dana zakat tersebut. Sedangkan bagi pengembangan masjid dan madrasah, ada kasnya sendiri, tidak lagi diambil dari dana ZIS dan wakaf. Untuk madrasah ada kotak bernama "Dana Madrasah". Dan untuk dana masjid diperoleh dari sumbangan kaum muslim, khususnya kotak Jum'at. Meski terkadang masih dapat bantuan dari dana ZIS atau wakaf.

Bab 7

Potret Sejarah Muslim Minoritas di Filipina

(Rekonstruksi Sejarah Sosial Ummat Islam Moro Tahun 1951-1997)

1. Ciri-Ciri Khusus (Geografis, Etnis dan Agama)

Filipina merupakan negara kepulauan di Asia Tenggara setelah Indonesia. Luas wilayah negara ini kurang lebih 300.000 km persegi, memiliki 7.100 pulau. Penduduknya menempati 11 pulau besar yang kebanyakan bergunung-gunung kecuali Luzon tengah. Di sebelah selatan berbatasan dengan Indonesia dan Malaysia, di utara dengan Taiwan, dan di sebelah timur dengan Hawaii Amerika Serikat. Menurut sensus tahun 1989 jumlah penduduk negeri ini adalah 61.971.000 jiwa terdiri berbagai suku bangsa.

Filipina merupakan negara Katolik pertama di Kawasan Asia Tenggara, setelah itu adalah Timor Leste. Penduduk Filipina kira-kira 80% beragama Katolik. Masyarakat Islam di negeri ini merupakan kelompok minoritas, yang kebanyakan menetap di Mindanau, Sulu, Palawan, Basilan dan sekitarnya. Kedatangan Islam di Filipina merupakan tahap akhir dari proses Islamisasi di Asia Tenggara. Islam datang di daerah selatan, yaitu di Sulu dan Mindanau melalui gerakan dakwah dan politik.

Orang Islam merupakan komunitas agama kedua terbesar di Filipina, sebuah negara dengan dominasi Katolik. Menurut Cesar A. Majul komunitas muslim di Filipina dapat diklasifikasikan menurut 12 kelompok etno-linguistik. Kelompok ini tidak mencakup kelompok Muslim Badjao, atau pelatu Samal yang dikenal juga sebagai orang Islam.¹⁰⁵ Tidak juga mencakup orang Islam di kalangan kelompok Subanon di Zamboanga, kelompok Bukidnon di Bukidnon, atau kelompok muslim di Manila dan Luzon.

Kelompok-kelompok Islam di Filipina itu adalah kelompok Islam Maguindanao, Maranao, Iranun, Tausug, Samal, Yakanm Jama Mapun, kelompok-

105 Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, (Jakarta: LPJES, 1989). Cer. Ke-1. h. 3-4

kelompok Palawan (Palawani dan Molbog), Kalangan, Kolibungan, dan Sangil. Orang Maguindanao, sebagai kelompok terbesar, paling banyak tinggal di daerah Cotabato di Mindanao. Orang Maranao tinggal di dua provinsi Lanao, terutama di daerah Lake Lanao. Kerabat dekat mereka, Iranun, atau Illanun mendiami daerah Lanao sekitar Teluk Illana dan daerah Cébela Utara Cotabato. Orang Tausug dan Samal tinggal di kepulauan Sulu, sedangkan yang lain menetap di Pulau Basilan dan Zamboanga del Sur. Orang Jama Mapun tinggal di pulau Cagayan de Sulu, orang Yakan di Basilan. Orang Sangil tinggal di Davao maupun di pulau-pulau Serangani dan bagian-bagian Cotabato. Orang Kalangan tinggal di sepanjang pantai Teluk Davao. Orang Kolibungan terutama tinggal di Zamboangan del Sur. Orang Palawani tinggal di pulau Palawan Selatan, orang Molbog, atau Melebuganon di dekat Pulau Balaber, agak dekat pantai utara Kalimantan.

Banyak di antara bahasa kelompok Muslim di Filipina memiliki kesamaan, misalnya, bahasa Maguindanao dan Maranao, dapat diucapkan dan dimengerti oleh kedua kelompok itu. Tetapi beberapa bahasa dan dialek yang digunakan orang Islam lebih dekat dengan bahasa orang Katolik. Bahasa-bahasa Samal, Jama, dan Bajao yang mirip satu sama lain, Sangay berbeda dari Tausug yang mirip bahasa Tagalog dan Visayan, yang kebanyakan digunakan oleh orang Katolik. Namun demikian, menurut para ahli linguistik modern, berbagai bahasa dan dialek orang-orang Filipina Katolik dan Islam, semuanya berasal dari rumpun linguistik yang sama, dan memiliki banyak kesamaan. Lebih dari itu baik orang Islam maupun orang Katolik Filipina termasuk suku-suku bangsa Melayu.

Pada abad-abad yang lampau, kelompok-kelompok Islam di Filipina secara tunggal membentuk kesatuan-kesatuan politik yang bebas, atau beberapa kelompok bergabung untuk membentuk berbagai kekuatan politik. Kadang-kadang di antara mereka terjadi pertarungan maupun persaingan ekonomi. Tetapi ketika timbul ancaman bahaya umum dari luar, mereka biasanya bekerjasama dalam pertahanan militer. Fakta ini dapat dilihat dalam rentang perjalanan sejarahnya semenjak kedatangan Spanyol 1564, Amerika 1898, dan setelah terbentuknya negara modern 4 Juli 1946 hingga sekarang.

Kedudukan kelompok Islam di Filipina adalah sebagai muslim minoritas yang sering diperlakukan secara diskriminatoris oleh pemerintah pusat. Apalagi, sejak mereka yang umumnya berasal dari Mindanao dan Sulu, diharuskan untuk bergabung dalam negara Filipina yang merdeka, kelompok Muslim ini masih belum merasakan sebagai bagian yang integral dari Filipina. Bukan hanya perbedaan agama-Islam di tengah-tengah mayoritas Katolik-dan pengalaman sejarah yang bertentangan-Filipina Utara yang telah mengalami proses Hispanisasi dan bagian Selatan yang tak pernah bisa ditundukkan Spanyol-tetapi juga gerak maju dari orang-orang Katolik dari Luzon, yang padat, ke wilayah Selatan adalah faktor-faktor yang melanjutkan rasa keterasingan muslim Filipina dari saudara sebangsanya yang beragama Katolik di Utara.¹⁰⁶

106 Taufik Abdullah, dalam Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h.

Sebagaimana juga terjadi pada kelompok muslim minoritas di belahan dunia lain, sebagai muslim minoritas yang berada di tengah kehidupan mayoritas masyarakat non-Muslim, Muslim Filipina yang lebih dikenal dengan sebutan "muslim Moro" itu telah menyimpan banyak persoalan, terutama menyangkut tuntutannya mereka menjadi "wilayah otonom" dan atau merdeka penuh dari pemerintahan pusat.

2. Potret Islam di Wilayah Selatan Pada Masa Kesultanan (Periode Kesultanan Sulu dan Maguindanao)

Dipercaya Islam pertama kali datang di Filipina adalah di wilayah Selatan, tepatnya di kepulauan Sulu pada awal abad ke-10 M. Cessar Adib Majul menyebutkan bahwa para pedagang Arab telah datang ke wilayah ini ketika mereka melakukan hubungan perdagangan dengan Kerajaan Borneo (Brunai). Dikatakan pada tahun 982 M, telah ada kapal-kapal dagang berkebangsaan Arab dari Ma-i atau Mindanau sekarang ke negeri Cina.¹⁰⁷

Disebutkan dalam "Salasilah Sulu", orang yang pertama memperkenalkan Islam di Kepulauan Sulu adalah Tuan Masha'ika, berasal dari Arab Selatan. Ia telah menikahi putri "Raja Sipad", yang merupakan Raja Sulu pada waktu itu. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Islam telah bertapak lama di wilayah Sulu adalah "makam purba" seorang muslim bernama Seri Paduka Muqbalu (Muqbalu atau Miqbalu) di Bud Dato di Jolo. Di dalam batu nisan makam tersebut bertuliskan tahun 710 H atau bertepatan dengan 1310 M.

Menurut P.G.Gowing dalam tahun 1380 M terdapat dua orang Sufi yang datang ke Buansa di Pulau Jola untuk mengajar agama Islam di sana. Kedua orang sufi lebih dikenal dengan sebutan Sharif Aulia Karim al-Makdum. Disamping itu terdapat dua sufi lain yang menyebarkan agama Islam di Kepulauan Sulu, yaitu Makdum Aminullah atau Syeidun Nikab, dan Makdum Abdurrahman.

Selain para makdum, terdapat seorang keturunan raja yang telah berusaha memperkokoh Islam di Filipina Selatan, yaitu seorang raja keturunan Minangkabau yang dikenal sebagai Raja Baguinda (Bagindo). Dengan pengikutnya yang cukup banyak dan senjata api yang dibawanya cukup lengkap, Raja Baguinda berhasil mendirikan Kerajaan Buansa.

Menurut "Salasilah Sulu", orang yang memperkenalkan agama Islam di Sulu adalah seorang ulama dari Palembang yang bernama Syeid Abu Bakar. Ia dikatakan telah mendarat di Sulu sekitar tahun 1450 M. Syeid Abu Bakar telah menikahi putri Raja Baguinda yang bernama Paramisuli dan meresmikan Islam sebagai agama negara di Kerajaan Sulu. Syeid Abu Bakar kemudian mendapat gelar "*Sultan Syarif ul-Hashim*".

Syeid Abu Bakar dalam "Salasilah Sulu" digambarkan sebagai orang pertama menegakkan Islam di Sulu. Mengikuti pendapat Majul apa yang diperkenalkan oleh Syeid Abu Bakar bukanlah Islam sebagai sistem teologi, tetapi Islam sebagai satu

107 C.Adib Majul.

bentuk agama negeri dengan bertumpu pada institusi sosial dan politik, karena penduduk Sulu sebelumnya sudah diislamkan.

Kemungkinan besar Syeid Abu Bakar merupakan salah seorang ulama "syari'ah" karena ia bersedia dialantik sebagai "Sultan" dan keturunannya terus menjadi Sultan Sulu sampai abad ke-20 M. Seorang tasawuf dimungkinkan tidak akan mau memegang jabatan tersebut. Bahkan dalam tradisi "sufi" orang-orang yang telah terjun dalam dunia tasawuf mereka berani meinggalkan jabatannya sebagai seorang raja seperti yang telah dilakukan oleh Sultan Ibrahim Adam dan Fakir Muhammad.

Setelah Islam berkembang di Sulu, kemudian Islam menapakkan kakinya di wilayah Maguindanao (Mindanao). Islam telah menyebar di daerah ini secara meluas pada awal abad ke-16 M oleh seorang keturunan Arab-Melayu bernama Syarif Muhammad Kabungsuhan bin Syarif Ali Zain al-Abidin. Akan tetapi menurut "Tarsila Maguindanao" bahwa orang pertama yang memperkenalkan Islam di daerah ini adalah Syarif Aulia. Ia telah datang menyebarkan Islam di Mindanao sebelum Muhammad Kabungsuhan datang ke daerah ini. Setelah itu datang dua ulama lainnya dari Johor bernama Syarif Hasan dan Syarif Maraja.

Menurut Majul, Muhammad Kabungsuhan telah sampai di Mindanao sekitar tahun 1515 M. Ia telah berhasil mendirikan kerajaan Islam di Malabang. Majul meyakini sebelum kedatangan Muhammad Kabungsuhan telah terdapat orang-orang Islam di Mindanao walaupun penduduk setempat masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan lainnya. Oleh Syarif Muhammad Kabungsuhan inilah kemudian kepercayaan tersebut dikikis dengan cara mengajarkan "Syari'ah Islam". Syarif Muhammad juga telah berusaha mengembalikan penduduk Kotabato kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

Setelah usaha Syarif Muhammad Kabungsuhan ini, agama Islam terus berkembang di Maguindanao walaupun pada waktu itu telah ada gangguan dari orang-orang Spanyol. Para pendakwah lainnya pun banyak yang berdatangan untuk mengembangkan agama ini di Maguindanao, diantaranya adalah pendakwah dari Brunei dan Ternate sebagaimana telah dilaporkan Paderi Katolik dari Manila bernama Dominggo de Salazar kepada Raja Spanyol 27 Juni 1588. Ia mengatakan bahwa di wilayah Mindanao telah terdapat pendakwah dari Brunei dan Ternate, dan bahkan dipercaya banyak para pendakwah yang datang langsung dari Makah. Ia juga mengatakan bahwa pada waktu itu di Mindanao telah terdapat sekolah agama yang mengajarkan al-Qur'an.¹⁰⁸

Menurut *Salasilah (tarsila)* Maguindanao, orang-orang dari suku Iranun yang tinggal di sekitar Teluk Illana adalah masyarakat Maguindanao pertama yang memeluk Islam. Mereka mendapat langsung bimbingan dari Muhammad Syarif Kabungsuhan. Selain itu terdapat penda'wah lain yang telah mengislamkan di Maguindanao, yaitu Syarif Alawi.

3. Islam di Luzon, Periode Raja Sulaiman (Berakhir Tahun 1571 M)

Sebelum kedatangan orang-orang Spanyol, Islam dipercaya sudah bertapak di Pulau Luzon. Namun demikian aktifitas dakwah belum merata pada waktu itu.

108 C.A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*. (Jakarta : LP3S, 1989). Cet. Ke-1, halaman .98

Hanya di kawasan Manila saja yang telah terdapat masyarakat dan pemerintahan Islam.¹⁰⁹

Ketika para pelaut Spanyol tiba di Teluk Manila pada tahun 1571 M, Manila pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Sulaiman. Ia merupakan saudara Raja Matanda, Sultan Brunei.

Islam yang disebarkan di sekitar Manila itu berasal dari Brunei. Salasilah Brunei sendiri menyebutkan bahwa Sultan Bulkiah dari Brunei telah menaklukkan Selurong yang merupakan kawasan Manila sekarang. Namun dakwah di wilayah tersebut berhenti setelah tentara Spanyol dibawah pimpinan Legazpi menawan Raja Sulaiman pada tahun 1571 M.

Meskipun Manila merupakan kawasan Islam sebelum dikuasai oleh bangsa Spanyol, namun diduga di wilayah tersebut pemeluk agama Islam masih sedikit. Mayoritas dari penduduk Manila pada waktu itu masih banyak yang menganut kepercayaan dinamisme dan animisme, mereka mempercayai akan kekuatan benda-benda dan roh orang yang sudah mati.

Dalam perkembangan selanjutnya usaha-usaha yang dilakukan para penda'wah Islam untuk mengislamkan di wilayah Luzon mendapat saingan yang ketat dari pihak misionaris Kristen (Katolik) asal Spanyol. Namun meskipun pihak Spanyol begitu gencar mengkristenkan orang-orang Filipina, Islam tetap bertahan di wilayah selatan Filipina yaitu di wilayah Mindanao dan Sulu.

Islam yang disebarkan di kepulauan Filipina ini disebarkan oleh Karim al-Makdum, Syed Abu Bakar, Muhammad Kabongsuan dan penda'wah-penda'wah yang datang langsung dari negeri-negeri Arab. Dalam buku Sejarah Muslimin di Filipina dan Sejarah Sulu disebutkan bahwa mereka merupakan keturunan Abdullah bin Alawi bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali' Qasam. Menurut Al-Habib Alwi bin Thair al-Haddad dalam karyanya "al-Madkhal ila Tarikh al-Islam fi asy-Syarq al-Aqsha", bahwa sebelum kedatangan Islam sejarah Mindanao hanya diketahui dalam bentuk cerita lisan dan tidak dapat diingat. Ketika Islam datang, tersebarlah pengetahuan, peradaban, dan aktifitas, suatu peraturan kerajaan yang baru telah diadakan, surat kerajaan mulai didaftarkan, silsilah (tarsilah) atau riwayat mulai ditulis dan keturunan datuk-datuk atau pembesar-pembesar tinggi disimpan dengan baik.¹¹⁰

Riwayat keturunan keluarga yang dinamakan *tarsila* atau silsilah itu dilakukan dengan catatan yang singkat dan pendek berisi tentang peristiwa atau kejadian-kejadian seputar kerajaan Islam dan ummat Islam di kepulauan Filipina. Ini merupakan langkah awal penulisan silsilah keturunan orang-orang Moro.¹¹¹

Dulu orang-orang Moro menahan dan menyimpan silsilah-silsilah ini sendiri, diasingkan dari bangsa-bangsa lain yang bukan beragama Islam. Tetapi keadaan mereka telah berubah dan beberapa silsilah telah didapat dari orang-

109 Secara etimologi istilah "manila" berasal dari bahasa Arab, yang diturunkan dari kata "*maaila-yuailu-nailan-manila*", yang artinya tempat perwalian Islam.

110 Al-Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, *Madkhal ila Tasrihi al-Islam fi asy-Syarq al-Aqsha*, Jeddah, Arab Saudi : 'Alam al-Ma'rifah, tth, halaman 190-196

111 *Ibid*

Bab 9

Diskusi Pamungkas Tentang Muslim Minoritas di Kawasan Asia Tenggara

Upaya penyelesaian isu dan persoalan muslim minoritas atau minoritas muslim di kawasan Asia Tenggara haruslah ditangani oleh semua pihak kaum muslim internasional, umat Islam sejagat raya. Karena persoalan muslim minoritas sebenarnya bukan merupakan persoalan atau masalah bagi muslim minoritas di suatu kawasan, tetapi pada dasarnya merupakan persoalan muslim sedunia. Seorang muslim di mana pun adanya merupakan bagian ummah, karena ia meyakini dan mengakui Allah Swt sebagai Tuhannya, dan Muhammad sebagai utusan terakhir, dan ajarannya adalah ajaran yang benar.

Muslim minoritas atau minoritas muslim, atau, dengan kata lain komunitas kecil Islam yang tinggal bersama mayoritas yang berbeda dilihat dari aspek ras, budaya, dan keyakinan serta berada di bawah naungan politik non-Muslim sekarang ini sedang menghadapi berbagai kerisis, termasuk muslim minoritas di kawasan Asia Tenggara.

Mengenai kelompok suku bangsa yang kecil dalam suatu masyarakat bangsa yang besar dalam sebuah negara memang sudah ada (wujud) sejak zaman dahulu, bahkan boleh jadi pada masa purba. Pada periode awal pembentukan sebuah negara, termasuk negaran-negara Islam Arab, terdapat etnis kecil dari kelompok Yahudi dan Nasrani yang bernaung di bawah pemerintahan Islam yang adil. Pada periode pemerintahan kekhalifah Fatimiyah dan Turki Otoman, begitu banyak kelompok etnis minoritas yang bernaung di bawah pemerintahannya. Kelompok-kelompok etnis tersebut hidup aman dan sejahtera dalam naungan politik Islam. Mereka hidup dengan agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat masing-masing dalam komunitas yang bergaul dengan sesama muslim. Mereka tidak pernah dianggap mengancam keamanan dan kedaulatan negara. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang diangkat menjadi pejabat dalam suatu urusan tertentu, dan juga banyak di antara mereka yang menjadi ilmuwan kenamaan sampai sekarang kenangannya.

Sejak tahun 1980-an telah banyak bermunculan mengenai teori atau kajian

mengapa suatu minoritas muncul dalam suatu negara atau kawasan, yang dilakukan para ilmuwan Barat dan Timur. Kajian atau studi itu dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya minoritas dengan segala ketegangan dan konflik-konflik yang terjadi, termasuk gerakan pemisahan (*separatism*), dan munculnya kesadaran solidaritas pada etnis minoritas tertentu untuk memperjuangkan hak-haknya setelah perang dunia kedua, yang selama ini dianggap telah dirampas oleh kelompok mayoritas. Menurut hasil studi mereka, sejak tahun 1970 terdapat 117 lebih gerakan soparatis (pemisahan) yang dilakukan oleh kaum minoritas di 44 negara di dunia. Banyak teori yang telah disusun mengenai gerakan pemisahan tersebut, termasuk teori Marx. Di antara para ilmuwan tersebut ada yang berpandangan bahwa gerakan tersebut merupakan suatu gerakan perjuangan kelas. Ada juga yang meyakini, bahwa itu merupakan gejala (fenomena) sosial sementara yang akan hilang dengan sendirinya apabila "*minority culture*" secara perlahan atau cepat ditelan budaya besar atau "*dominant culture*", dan itu merupakan suatu gejala umum dalam suatu dinamika masyarakat. Namun teori itu tidak bisa menjawab fenomena minoritas yang terus menggelinding, terutama kelompok minoritas muslim, yang sampai saat ini terus melakukan suatu gerakan pemisahan atau gerakan otonomi dari sebuah negara yang dikendalikan oleh kelompok mayoritas.

Sesuatu yang menarik dari kajian-kajian para ilmuwan tersebut berupa temuannya yang menyatakan bahwa hampir semua negara di dunia ini memiliki kelompok minoritas. Bahkan berdasarkan kajian sementara penulis, dari 132 buah negara di dunia, hanya 12 negara yang benar-benar tidak memiliki kelompok minoritas, benar-benar *homogeneous*, yaitu suatu negara yang hanya mempunyai satu bangsa. Sementara mayoritas negara di dunia ini merupakan negara yang dihuni oleh berbagai bangsa dan etnis dalam sebuah negara bangsa (*nation state*). Secara garis besar kelompok minoritas itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok imigran, yang terdiri dari kaum buruh, kaum pekerja yang dibawa oleh pemerintah kolonial (Inggris, Perancis, Belanda, dll) seperti orang-orang Cina ke kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Singapore) atau etnis Tamil ke wilayah Sumatera (Indonesia), atau orang-orang hitam dari Afrika ke negara Amerika Serikat, serta etnis Melayu-Indonesia ke Afrika Selatan dan Suriname di Amerika Latin.
2. Orang-orang pribumi seperti suku Aborigin atau "Black Fellow" yang tinggal di Australia (ia merupakan penduduk asli), orang-orang "Red Indian" di Amerika Serikat, dan suku Maori di New Zealand. Kelompok minoritas ini wujud sebagai akibat dari penjajahan dan migrasi besar-besaran suku bangsa yang lain ke wilayah tersebut, akhirnya penduduk pribumi atau penduduk asli menjadi minoritas di tanah airnya sendiri.
3. Penduduk atau masyarakat (etnis) yang terseret dan terpinggirkan bersama munculnya gagasan yang lebih besar dan lebih "centralized" akibat peperangan atau proses pembentukan suatu negara bangsa modern. Keadaan ini telah menghilangkan otonomi, kehormatan (marwah) dan kedaulatan suatu negara dan masyarakatnya. Ini termasuk penjajahan non-Muslim terhadap

wilayah-wilayah yang dihuni mayoritas muslim. Ada juga penduduknya yang beragama Islam diusir secara paksa dari tanah airnya, seperti kasus muslim Bosnia Herzegovina. Contoh lainnya, adalah kasus etnis Basques di Spanyol, orang Perancis di Quebec, suku Tamil di Srilangka, suku Kazaks dan suku Tibet di Republik Rakyat Cina, bangsa Moro di Filipina, dan etnis Melayu Patani di selatan Thailand.

Dengan demikian masalah "minoritas" bukan hanya dikhususkan bagi umat Islam, tapi juga berlaku pada bangsa-bangsa di dunia. Namun harus diakui permasalahan minoritas muslim memiliki karakteristik tersendiri, yang membedakan dengan kelompok minoritas lainnya di dunia. Di samping itu, dasar perjuangan kelompok minoritas muslim adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam bagi mereka merupakan kekuatan spiritual dan ideologis di dalam memperjuangkan hak-hak hidupnya. Islam juga memberikan dorongan, semangat, dan kesadaran mereka, bahwa mereka merupakan bagian dari keluarga besar umat Islam dunia, melewati batas-batas geografis dan etnis.

Kini jumlah minoritas muslim di seluruh dunia terus bertambah dari waktu ke waktu. Walaupun begitu, secara kuantitatif jumlah mereka sangat sulit ditentukan secara pasti. Hal ini karena ada beberapa negara yang tidak mau memberikan data sebenarnya mengenai penduduk yang beragama Islam. Salah satu alasannya adalah kekhawatiran mereka terhadap kaum muslim yang berada di negaranya bersatu padu menentang kebijakan politiknya. Sebab lainnya, di beberapa negara yang memberlakukan penindasan terhadap kaum muslim, maka banyak di antara orang-orang Islam yang menyembunyikan identitasnya demi keamanan dan keselamatan mereka. Kasus ini terjadi di beberapa negara bekas negara komunis. Jumlah minoritas muslim dunia meningkat, juga disebabkan anggota keluarga muslim terus berkembang dan terjadi migrasi kaum muslim yang terjadi akhir-akhir ini di berbagai negara, terutama negara-negara Eropa. Migrasi kaum muslim terhadap negara-negara Eropa tersebut didorong oleh beberapa faktor. Faktor ekonomi dan politik merupakan faktor dominan pendorong migrasi besar-besaran kaum muslim ke negara Eropa, Amerika, dan Australia. Salah satunya migrasi kaum muslim asal Suriah, di mana negara ini sampai hari ini terus dilanda konflik horizontal dan vertikal.

Di Kawasan Asia Tenggara, permasalahan minoritas muslim atau muslim minoritas terus mengeruak ke permukaan seperti masalah muslim minoritas muslim Rohingya dan Arakan di Myanmar, muslim minoritas Melayu Patani di selatan Thailand, muslim minoritas di Vietnam, Laos dan Kamboja, dan masalah muslim minoritas Moro di Filipina bagian selatan.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa proses terjadinya minoritas muslim di kawasan Asia Tenggara terjadi dalam proses sejarah yang begitu panjang. Pertama, proses terjadinya minoritas muslim Asia Tenggara terjadi karena pencaplokan wilayah kesultanan Islam oleh kerajaan non-Muslim, dan ini terjadi dalam rentetan episode penaklukan kesultanan Islam oleh kerajaan non-muslim dari tetangganya. Proses ini terjadi pada kasus muslim Melayu Patani di lima wilayah (Yala, Stun, Naratiwat, Patani, dan

Songkla), bagian selatan Thailand. Wilayah tersebut dahulunya merupakan wilayah kesultanan Patani Darussalam, yaitu salah satu kerajaan Melayu Islam di kawasan Semenanjung, berbatasan langsung dengan kerajaan Muangthai (Siam/Thailand). Selama lebih dari tiga abad (1500-1816 M) wilayah tersebut merupakan bagian dari Kesultanan Patani, diperintah oleh dua dinasti yaitu dinasti Raja Sri Wangsa (1500-1686 M) dan dinasti Kelantan (1688-1815 M). Kemudian pada tahun 1816 M, wilayah ini ditaklukkan Kerajaan Thailand, yang selanjutnya dibagi menjadi tujuh kerajaan kecil (tujuh negeri), yaitu negeri Patani, Reman, Jalur, Teluban, Legeh, Jering, Nong Cik, Setul (merupakan sebagian dari negeri Kedah). Kemudian berdasarkan perjanjian Anglo (perjanjian antara Kerajaan Muangthai/Siam dan gubernur jenderal Inggris di Singapore) pada tahun 1902, wilayah tujuh negeri menjadi bagian integral dari wilayah Kerajaan Thailand (Siam/Muangthai), sedangkan wilayah yang lainnya, yaitu Kelantan, Kedah, dan Terengganu, yang dahulunya merupakan bagian dari Kerajaan Patani (khususnya Kelantan dan Kedah) diberikan kepada pihak Inggris. Setelah berakhirnya perang dunia kedua, Kedah, Kelantan dan Terengganu akhirnya menjadi bagian dari Kerajaan Malaysia hingga sekarang.

Kasus yang sama juga dialami oleh muslim minoritas Champa di Indo Cina. Champa awalnya merupakan kerajaan Islam di Indo Cina, kemudian kerajaan ini ditaklukkan oleh Kerajaan Vietnam pada abad ke-19 M. Semenjak itulah muslim di Champa menjadi muslim minoritas yang tersebar di tiga negara (Kamboja, Vietnam, dan Laos).

Kedua, proses terjadinya minoritas muslim sebagai akibat dari penjajahan bangsa Eropa, yang mencaplok sebagian wilayah kesultanan Islam. Kemudian pihak penjajah melakukan gerakan kristenisasi sehingga umat Islam menjadi semakin kecil di wilayah tersebut. Kasus ini merujuk pada Muslim Moro di wilayah bagian selatan Filipina. Bangsa Moro berhasil mempertahankan keyakinannya dan sebagian wilayah kesultananannya di wilayah selatan Filipina, yaitu seputar kawasan yang dahulunya merupakan wilayah kesultanan Maguindanao dan Kesultanan Sulu.

Ketiga, proses terjadinya minoritas muslim sebagai akibat membanjirnya kaum imigran non-muslim ke wilayah tersebut seperti kasus muslim minoritas di Singapura. Negeri ini pada masa kesultanan-kesultanan Islam merupakan wilayah yang dihuni oleh kaum muslim dari etnis Melayu. Setelah Inggris menguasai wilayah tersebut, kaum imigran dari daratan Cina (Tiongkok) membanjiri wilayah tersebut. Tujuannya adalah menjadi pekerja dan buruh kasar di perusahaan-perusahaan milik orang Inggris. Selain itu mereka juga bertujuan untuk berdagang di wilayah koloni Inggris tersebut. Ketika Singapura memisahkan diri dari persekutuan Malaysia, penduduk peranakan Cina merupakan mayoritas, sehingga orang Melayu (yang merupakan keturunan muslim) menjadi kelompok minoritas di tanah airnya sendiri.

Keempat, terhambatnya gerakan da'wah Islam oleh gerakan misionaris Kristen, sehingga menghambat perkembangan Islam. Kasus ini adalah kasus muslim minoritas di Timor Leste. Gerakan penyebaran Islam di wilayah timur dari pulau Timor ini mendapat hambatan yang berarti dari bangsa Portugis, yang memang menguasai wilayah tersebut selama berabad-abad sehingga para penda'wah Islam dari wilayah

Daftar Pustaka

- Asep Achmad Hidayat, dkk, *Studi Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Asep Achamad Hidayat, *Muslim Patani*, artikel, *Majalah Al-Muslimun*, 1990.
- Asep Achmad Hidayat, *Jejak Islam di Daratan Cina*, artikel, *Republika*, April 1999
- Abdur Rashid Sh, *History of the Muslims of Indo-Pakistan Sub-Continent (1707-1806)*, Vol.1, Research Society of Pakistan, Lahore, 1978
- Ahmed Ali, *"Islam in China"*, dalam *Pakistan Horizon* 1, 1948
- _____, *"Muslim in China"*, Karachi, 1949.
- Al-Katani, Ali al-Muntasir, *al-Aqaliyyat al-Islamiyyat al-Islamiyyat fi al-'alami al-yaumi*, Maktabah la-Manarah, Makkah, 1988
- Aiwi, bin Thahir al-Haddad, al-Habib, *al-Mdkhal ila Tarikh fi asy-Syarq al-Aqsa*, Al-Ma'arif, Jeddah-Kingdom of Saudi Arabia, tth
- Arnold, Thomas, *al-Da'wah ila al-Islam*, Terjmh. Hasan Ibrahim (et.al). al-Qaherah: Nahdah Misriyyah.
- Bangnara, A, *Patani: Past-priest*, Bangkok: Chomrom Saengtian. Berita Harian, 13 November, 1977.
- Bodde, D, "Chinese Muslim Minority", *Far Eastern Survey* 15, 18 September, 1947
- Burhan Shahidi, "Moeslem in China", *Moslems in China*, Peking, 1953.
- Bush, R.C, *Religion in Comunist China*, New York, 1970.
- Chang, Yusuf, *"Islam in Modern China"*, dalam *The Voice of Islam*, September 1966
- _____, *"Islam and Communism in China"*, *The Voice of Islam*, September 1966
- _____, *"Earliest Sino-Arab Relations"*, *Islamic Culture* 16, September 1970.
- Che Man, W.K, *The administration of Islamic institutions in non-Muslim states: The case of Singapore and Thailand*, Report No/10, Institute of Southeast Asiar Studies, 1991
- Dusuki, Ahmad, Haji, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, Dewan Bahasa, Kuala Lumpur, 1983
- Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, alih bahasa, A. Mashudi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999

- Ibrahim Sukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, Kelantan Pasir Puteh, 1958
- Majul, C.A, *The Contemporary Muslim Movement in the Philippines*, Mizan Press, Berkeley, 1986
- Ma, Ibrahim T.Y, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Mahyudin Hj. Yahya & Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam*, Fajar Bakti, Kuala Lumpur, 1993
- Nanji, Azim A, *The Muslim al-Manac*, New York: Gale Research Inc, 1996
- Tailor, R.H, Myanmar, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* :214-215
- Tinker, H, Burma. *Encyclopedia of Islam*, Jil.1, Leiden : E.J. Brill.
- Thmsook, Numnono, *Thailand and Japanese Presence, 1941-1945*, Singapore. 1977
- Yegar, M, *The Muslims of Burma*, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1972
- Wan Kamal, *Minoriti Muslim Cabaran dan Harapan Menjelang Abad Ke-21*. Universitاس Kebangsaan Malaysia, 2002.

KStudi **Kawasan Muslim** **Minoritas Asia Tenggara**

Kajian mengenai Muslim Minoritas sampai saat ini masih jarang dilakukan. Padahal kajian tentang tema tersebut menarik untuk dilakukan, bukan hanya dilihat dari aspek akademik tapi juga dilihat dari kepentingan pragmatis, terutama sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan hubungan diplomatis antar negara di suatu kawasan tertentu.

Sejarah mencatat bahwa, proses Islamisasi di Asia Tenggara (Nusantara), yaitu mulai dari abad ke-7 M sampai dengan abad ke-13 M, yang kebanyakan diperankan oleh orang-orang Arab sendiri. Selanjutnya mulai dari abad ke-13 M proses Islamisasi di kawasan Asia Tenggara dan seterusnya diperankan oleh para penda'wah Islam dari Asia Selatan, Arab (Asia Barat) dan juga para mubalig dari Asia Tenggara dan Para Mubalig dari Cina.

Persoalan yang perlu kita ketahui lebih dalam buku ini, bagaimana keadaan dan kondisi ummat Islam yang minoritas khususnya di kawasan Asia Tenggara. Seperti halnya di Muslim di Patani Selatan Thailand yang menuntut kemerdekaan. Begitu juga dengan Muslim di wilayah Indo-China (Kamboja, Vietnam, Laos), Muslim di Filipina, dan yang lebih mengerikan lagi, sejarah mencatat tentang penindasan oleh pemerintah Myanmar yang melancarkan program pembersihan etnis Rohingya dari wilayah Arakan, dengan maksud untuk mengkosongkan wilayah tersebut dari penduduk Muslim dan digantikan oleh orang-orang Budha.

Jangan pernah melupakan sejarah, bisa jadi itu akan terulang kembali dengan waktu, tempat dan aktor yang berbeda. Perlu diingat bahwa **KETIDAKTAUAN ADALAH SUMBER MALAPETAKA.**